

**WARNA PAKAIAN DALAM PRESPEKTIF HADIS  
(Kajian Ma'anil Hadis Sunan Al-Nasa'i No Indeks. 5323)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S.Ag ) Dalam Program  
Studi Ilmu Hadis**



**Oleh :**

**Rifat Mahfud  
NIM :E95215071**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rifat Mahfud

NIM : E95215071

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Warna pakaian dalam prespektif hadis (Kajian  
ma'anil hadis sunan al nasa'i nomer indeks 5323)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini  
secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri,  
kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2022

Saya yang menyatakan,



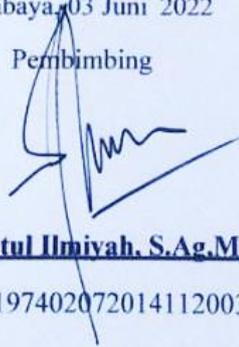
Rifat Mahfud  
NIM.E95215071

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh Rifat Mahfud E95215071 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 03 Juni 2022

Pembimbing



**Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag.M.HI**

NIP. 197402072014112003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “WARNA PAKAIAN DALAM PRESPEKTIF HADIS (Kajian Ma’ani Hadis Sunan Al Nasa’i No Indeks 5323)” yang ditulis oleh Rifat Mahfud ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 juni 2022

Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag,M.HI (Ketua) : 
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.FIL.I (Sekretaris) : 
3. H. Atho’illah Umar , MA (Penguji I) : 
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II) : 

Surabaya, 28 Juni 2022

Dekan



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifat Mahfud  
NIM : E95215071  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail address : [rifatmahfud2@gmail.com](mailto:rifatmahfud2@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

“WARNA PAKAIAN DALAM PRESPEKTIF HADIS (Kajian Ma’anil Hadis Sunan Al-Nasa’i No Indeks 5323)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

  
(Rifat Mahfud)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang Warna Pakaian Dalam Prespektif Hadis (Kajian ma'anil hadis sunan al nasa'i nomer indeks 5323) , banyak orang-orang yang belum mengerti maanfaat mengamalkan kesunnahan-kesunnahan yang di anjurkan oleh Rasul kususnya memakai pakaian putih baik di kehidupan sehari-hari, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1.Untuk mendeskripsikan pemaknaan hadis dan manfaat hadis tentang memakai baju putih dalam kitab *sunan Al-Nasai'* No Indeks 5323 2.Untuk mendeskripsikan kesahihan dan kehujjahan hadis tentang manfaat memakai pakaian putih dalam kitab *sunan Al-Nasai'* No Indeks 5323 3.Untuk mendeskripsikan implikasi hadis tentang manfaat memakai pakaian putih dalam kitab *sunan An-Nasai'* No Indeks 5323,tujuan penelitian ini guna untuk mendiskripsikan pemaknaan hadis,untuk mendiskripsikan kualitas dan ke hujjahan hadis, untuk mendiskripsikan implikasi hadis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca, adapun kegunaanya ;dapat menambah wawasan keislaman khususnya pada bidang hadis,dan diharapkan mendapatkan nilai kebenaran hadis yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

SAMPUL DALAM.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II    LANDASAN TEORI.....	15
A. Kaidah Kesahihan Hadis.....	15
1. Teori Kesahihan Sanad Hadis.....	15
2. Teori Kesahihan Matan Hadis.....	26
3. Kaidah Kehujjahan Hadis.....	29
4. Teori Warna.....	33
5. Manfaat Memakai Pakaian Putih.....	38

BAB III	Hadis Tentang Prespektif Warna Pakaian .....	39
	B. Data Hadis .....	39
	C. Tahrij Hadis.....	39
	1. Sunan Kabir al - Baihaqi .....	40
	2. Musnad Ahmad .....	40
	3. Sunan At- Tirmidzi.....	41
	4. Sunan Ibnu Majah .....	41
	5. Musnad Abu Dawud.....	42
	6. Skema Tunggal.....	43
	7. Skema Gabungan .....	49
	8. I'tibar .....	50
	9. Data Perawi.....	51
	D. Biografi Imam al Nasa'i .....	74
	1. Riwayat Al- Nasa'i.....	74
	2. Metode Sistematis Kitab Sunan Al-Nasa'i .....	77
	E. Pemaknaan Hadis .....	89
BAB IV	Analisis Hadis Riwayat al-Nasa'i No Indeks 5323 Tentang Prespektif Warna.....	82
	A. Kualitas Hadis .....	82
	1. Analisis Sanad Hadis.....	82
	2. Analisis Matan Hadis .....	86
	B. Kehujjahan Hadis .....	88
	C. Pemaknaan Hadis .....	96

BAB IV	PENUTUP .....	95
A.	Penutup.....	95
B.	Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA.....		97



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang umat muslim jarang sekali memperhatikan kesunnahan-kesunnahan dalam beribadah, khususnya hablum minaallah dan ibadah kepada Allah swt sangat banyak sekali diantaranya seperti kesunnahan sebelum jum'atan kesunnahan beribadah dan kesunnahan lain-lainnya, yang rata-rata kaum musli hanya mengambil kewajiban-kewajibannya padahal Rasulullah saw memerintahkan kepada umatnya untuk menjalankan kesunnahan – kesunnahannya.

Adapun sunnah ialah segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan tingkah laku Nabi yang mempunyai nilai ibadah dan hukum. Perbedaan antara hadis dan sunnah yaitu hadis lebih bersifat umum

Menurut Ibnu Taimiyah menukil perkataan Imam Abu Hasan Muhammad bin Abdul malik al-Kharji “ sunnah adalah meniti jalan Rasulullah saw dan meniru tingkah lakun beliau dalam tiga hal; ucapan, perbuatan dan aqidah <sup>1</sup>.

Sebagai umat Nabi Muhammad,umat muslim di anjurkan untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasullulah, pada hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ  
أَبَى.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Majmu' fatwa , jil. 4, hal, 180

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhāri al-Ju'fi, *sahīh al-Bukhāri* Juz 8 ( Berut Dār al-Kitab al-Ilmiyah,2008) 92

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap ummatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan." Mereka (para Shahabat) bertanya: "Siapa yang enggan itu?" Jawab beliau: "Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan."

Dalam hadis diatas ini Orang-orang yang mengikuti perintah-perintah nabi akan di hadiahkan baginya surga. Dalam hadis banyak hal-hal yang dilakukan Rasul seperti bersiwak sebelum salat , berdoa sebelum memakai pakaian baru, mandi sebelum jumatan, memotong rambut atau kuku sebelum jumatan dan lain-lainnya

Terdapat fenomena pakaian di zaman sekarang yang semakin lama, semakin meninggalkan kesunnahan rasul seperti pakaian ibadah atau mukenah yang semakin lama makin banyak beragam warna sedangkan pakaian yang utama untuk ibadah adalah warna putih.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ»<sup>3</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Samurah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian memakai pakaian yang berwarna putih, hendaklah orang yang hidup dari kalian memakainya dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal dari kalian dengannya. Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian."(HR.An-Nasai')

Pada hadis diatas , Rasulullah menganjurkan untuk umatnya memakai pakaian berwarna putih dalam kehidupan sehari-hari dan juga ketika ada orang

<sup>3</sup> Abu Abd al-Arrahman Ahmad Ibn Syu'ab Ibn Ali al-Khurasani al-Nasai' (Beirut: Muasasah al-Arisalah) Juz 8,205

yang meningat dianjurkan untuk memakai kain kafan putih, setiap ucapan Rasulullah pasti mempunyai makna atau rahasia, begitupun hadis tersebut ,dari berbagai warna kenapa Rasulullah memilih warna putih, apakah warna putih mempunyai manfaat tersendiri dari warna-warna lainya. Penulis akan meneliti makna matan hadis yang mengajurkan untuk memakai pakain putih , meneliti teori makna warna dalam psikis atau sosialnya.

Dalam ayat al-Qur'an :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>4</sup>

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ayat diatas membahas tentang tolak ukur kecintaan kita kepada Allah swt dengan mengikuti nabi yakni yang dimaksud mengikuti sunnah-sunnahNabi Muhammad saw seperti makan atau minum dengan duduk dan lain-lainnya.

Ditegaskan lagi sunnah Rasul dalam hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمُرَيْثِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي، فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ ابْتَدَعَ بَدْعَةً، فَعَمِلَ بِهَا، كَانَ عَلَيْهِ أَوْزَارٌ مِنْ عَمَلِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا شَيْئًا»<sup>5</sup>

“Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun”(HR Ibnu Majah )

<sup>4</sup> Alquran 3;31

<sup>5</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Rabai’ al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* ,Juz 1 ( Berut Dār al-Kitab al-Ilmiyah,2008) 76

Hadis diatas menekankan bagaimana pentingnya untuk mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad saw. maka sebagai umat Nabi kita hendaknya mengikuti sunnah-sunahnya seperti, makan menggunakan tangan kanan, tidur miring kekanan dan lain-lain dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia dari berbagai kalangan, baik kalangan dari remaja, orang dewasa, orang tua maupun anak-anak, pakaian juga banyak bentuknya apalagi pada zaman sekarang yakni di zaman moderen, yang setiap tahunnya mengeluarkan banyak model, bentuk dan lain sebagainya.

Warna dari zaman ke zaman juga bertambah banyak istilah seperti warna biru mateng, biru mentah, hijau daun, putih tulang dan masih banyak istilah warna lain-lainnya.

Hadis diatas yang membahas tentang anjuran untuk memakai pakaian, khususnya baju yang berwarna putih dalam setiap kehidupan, terdapat kata لِيَبْسُهَا

“أَحْيَاؤُكُمْ” yang artinya “berpakaian putihlah disetiap hidupmu” berarti bukan dalam salat saja, diluar salat juga di anjurkan untuk memakai baju/pakaian yang berwarna putih, setiap ucapan rasulullah pasti mempunyai makna ataupun rahasia, dibalik warna putih pasti ada manfaat-manfaat tersendiri pada manusia, maka sangat perlu di cari keistimewaanya pakian warna putih.

Penulis menggunakan hadis tentang memakai baju putih di riwayatkan oleh Imam an-Nasai. Penulis juga akan membahas bahwasannya ada dalil yang membahas tentang memakai baju putih semasa hidup yang di riwayatkan oleh Imam An-Nasai’. Oleh sebab itu dari latar belakang tersebut penulis mencoba

meneliti kesahihan dan manfaat hadis tentang memakai baju putih dalam kitab *sunan An-Nasai'* No Indeks 5323

## **B. Identifikasi dan batasan Masalah**

Berdasarkan latar Penulis juga akan membahas bahwasannya ada dalil yang membahas tentang belakang di atas, ada beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Urgensi hadis ini bagi umat Islam
2. Hadis tentang memakai pakaian putih semasa hidup dalam kitab *sunan An-Nasai'* No Indeks 5323
3. Kualitas hadis tentang memakai pakaian putih semasa hidup dalam kitab *sunan An-Nasai'* No Indeks 5323
4. Pemaknaan terhadap hadis tentang memakai pakaian putih semasa hidup dalam kitab *sunan An-Nasai'* No Indeks 5323
5. Rahasia dan manfaat memakai pakaian berwarna putih dalam kehidupan

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kualitas dan kejujuran tentang manfaat memakai pakaian putih dalam hadis *sunan Al-Nasai'* No Indeks 5323
2. Bagaimanakah teori warna dan manfaat hadis tentang pakaian putih *sunan Al-Nasai'* No Indeks 5323
3. Bagaimanakah pemaknaan hadis tentang manfaat memakai pakaian putih *Sunan Al-Nasai'* No Indeks 5323

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan kesahihan dan kehujuhan hadis tentang manfaat memakai pakaian putih dalam kitab *sunan Al-Nasai* ' No Indeks 5323
- 2) Untuk mendeskripsikan teri warna dan manfaat hadis tentang pakaiaan putih dalam kitab *sunan Al-Nasai* ' No Indeks 5323
- 3) Untuk mendeskripsikan pemaknaan hadis tentang manfaat memakai pakaian putih dalam kitab *sunan An-Nasai* ' No Indeks 5323

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca, adapun kegunaannya antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan, wacana dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, dan dalam bidang hadis pada khususnya
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kebenaran tentang nilai pada hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam kehidupan.

### **F. Telaah Pustaka**

1. Sekripsi Siti Mariatul Kibtiyah, dengan judul *pakaian di dalam Al-Quran (Kajian Tematik)*.<sup>6</sup> Dalam penelitian Siti Mariatul Kibtiyah menjelaskan bahwasanya dalam Al-quran terdapat banyak istilah tentang pakaian.ada kalanya Al-quran menyebut *Libas, Tsiyab, Sarabil, Qamis, khumur, risy*.

---

<sup>6</sup> Siti Mariatul Kibtiyah, *pakaian di dalam Al-Quran (Kajian Tematik)*, (Sekripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), diglib uin-suka ac.id.

Siti Mariatul Mariatul membahas pakaian yang syari menurut Al-quran.

Yakni memakai pakain ketika dalam solat ataupun ketika diluar solat.adapun kata pakain ini ada dua jenis yang pertama pakaian jasmani dan yang kedua pakaian rohani, pakain ada yang syari dan juga ada yang tidak yang syari,pakaian yang syari ini diwajibkan ketika akan melaksanakan salat sedangkan pakain yang sebagai hiasan saja dilakukan dalam setiap kegiatan umumnya.

2. Jurnal Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman as-Suhaibani, adab adab berpakaian.<sup>7</sup>

Dalam jurnalnya Abdul Hamid membuati lima poin masalah pakain yakni : Tidak dibolehkan memakai sutera dan emas bagi kaum lelaki, Tidak dibolehkan bagi laki-laki memanjangkan pakaian atau celana panjang, burnus (sejenis mantel yang bertudung kepala) atau jubah sampai melebihi mata kaki, Laki-laki muslim tidak boleh menggunakan busana muslimah dan wanita muslimah tidak boleh menggunakan busana laki-laki, bagi seorang muslim hendaknya memakai sandal diawali dari kaki kanan dulu kemudian ketika hendak melepasnya menggunakan kaki kiri dahulu, hendaknya memakai baju sebelah kanan terlebih dahulu, jika memakai baju atau pakaian hendaknya membaca do’a terlebih dahulu.

3. Jurnal Ahmad Musthofa, Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion,<sup>8</sup> Jurnal ini membahas tentang konsep berakaian dalam pendidikan

---

<sup>7</sup> Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman, adab adab berpakaian, *Jurnal Al-Manhaj* (8 December 2014 ) <https://almanhaj.or.id/4013-adab-adab-berpakaian.html> (di akses 25 oktober 2019 jam 21:56).

<sup>8</sup> Jurnal Ahmad Musthofa, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion, Jurnal Hunafa vol 12 no 1* (18 juni 2015)

Islam yang mana saat ini banyak berbagai fashion dalam berpakaian walaupun secara umum fungsi pakaian merupakan penutup aurat manusia sekaligus melindungi badan dari panasnya matahari akan tetapi pakaian pada saat ini tidak hanya sekedar penutup aurat melainkan sebagai fashion style yang menjadi hal lumrah yang sekarang ini menjangkiti para kaum hawa termasuk muslimah mulai dari baju celana sampai hijabpun mulai diinovasi sedemikian rupa agar menarik mata, walaupun hal tersebut belum mewakili bentuk dan model busana yang baku tetapi dirasa mampu mengungkapkan pendidikan Islam dalam berpakaian hijab dan model busana berpakaian Islami tentunya tetap menjaga pada norma-norma agama, etika dan ajaran moral substansi dari pakaian dalam ajaran Islam adalah sopan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Artikel Romaysho.com, Pakaian Terbaik, Pakaian Putih, dalam tulisannya ada banyak keutamaan, diantaranya pakaian putih lebih terjaga dari kotoran, pakaian putih juga disunnahkan bagi pria dan wanita walaupun sebagian daerah tertentu melarang perempuan untuk memakai pakaian putih contohnya di daerah Najed (Saudi Arabia dan sekitarnya)

---

<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/381> (di akses senin 28 oktober 2019)

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>9</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur bahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Sehingga penulisan ini menggunakan model penelitian kualitatif.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari semua data yang berkaitan dengan tema pembahasan sehingga dapat dikatakan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Adapun pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### a. Takhrij al-Hadis

Takhrij al-Hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan<sup>10</sup>  
 Atau jika dapat diartikan takhri>j al-Hadis adalah usaha untuk menggali suatu  
 hadis dari sumber aslinya.

b. I'tiba>r

I'tiba>r menurut istilah ilmu hadis berarti menyertakan sanad-sanad  
 yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya  
 tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-  
 sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain  
 ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis tersebut.<sup>11</sup> Dengan  
 metode ini juga dapat mengangkat kualitas hadis yang semula rendah menjadi  
 terangkat satu derajat jika terdapat riwayat lain yang lebih kuat.

3. Teknik Analisa Data

Semua data dan bahan penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis  
 agar dapat disimpulkan secara menyeluruh. Tujuan analisa menurut Sofian  
 Effendi dalam bukunya Metode Penelitian Survei adalah menyederhanakan  
 data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.<sup>12</sup>  
 Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah  
*content analysis*. Analisis data dalam penelitian adalah berupa kumpulan data  
 atau dokumen yang disebut dengan teks. *Content analysis* dapat dikatakan

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 41

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 49.

<sup>12</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 110.

sebagai metode analisis yang meliputi bagaimana mengidentifikasi dan mendeskripsikan kumpulan data yang telah dikumpulkan peneliti<sup>13</sup>

Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yaitu sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Sedangkan upaya penyelesaian hadis penulis menggunakan beberapa metode penyelesaian, yakni dengan kaidah *kesahifan* hadis, kaidah kehujjahan hadis dan menggunakan pendekatan budaya dan sains.

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan sehingga menjadi bahan dasar terhadap penelitian ini. Sumber data dalam penelitian pustaka ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### a. Sumber data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu kitab sunan an nasa'i karya Abu Abdurrahman Ahmad Bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang telah dikumpulkan yang ada kaitannya dengan tema pembahasan namun berasal selain dari sumber data utama atau primer, baik berupa buku, jurnal maupun data

---

<sup>13</sup> I. Wayan Suwendra, *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 77.

lain yang berhubungan agar membantu menyelesaikan dalam persoalan dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yaitu:

- 1) *Sunan at-Tirmidzi karya* Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi Aaridhotul Ahwadzi bi Syarhi Sahih at-Tirmidzi Karya Abu Bakri Ibnul ‘Arobi al-Maliki
- 2) *Qutul Mughtadzi ‘ala jaami’ at-Tirmidzi Karya* Jalaluddin as-Suyuthi
- 3) *Ma’alimus Sunan Karya* Abu Sulaiman Al-Khottobi
- 4) *Sunan Abu Daud bi Syarhi Al-‘Aini Karya* Badruddin al-A’ini
- 5) *Ghoyatul Maqshud fi Hilli Sunan Abi Daud Karya* Abu Abdirahman Syaroful Haq Al-Azhiim Aabadi
- 6) *‘Aunul Ma’bud ala Syarhi Sunan Abi Daud Karya* Abu Abdirahman Syaroful Haq al-‘Azhim
- 7) *Al-Ijiaz Fi Syarhi Sunan Abi Daud as-Sijistani Karya* Abu Zakariya Yahya bin Syarof an-nawawi
- 8) *Mishbahu az-Zujajah fi Zawaaid Ibni Majah (Al-Bushiri) Karya* Ahad bin Abi Bakr Al-Bushiri
- 9) *Sunan An-Nasai’ bi Syarhi as-Suyuthi wa Hasyiyatu as-Sindi Karya* As-Suyuthi dan As-Sandi
- 10) *Dzakirotul ‘Uqbaa fii Syarhi al-Mujtabaa karya* Muhammad bin Ali bin Adam al-Ityuubi

- 11) Matan Sunan Abi Daud Karya Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani
- 12) Mukhtasor Sunan Abi Daud Karya Al-Hafizh Abdul 'Azhim al-Mundzir.
- 13) Syuruh Sunan Ibnu Majah Karya As-Suyuti, Al-Hindi, Al-Bushiri, Al-Kunkuhi, An-Nu'manis

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab. Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini penulis membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut:

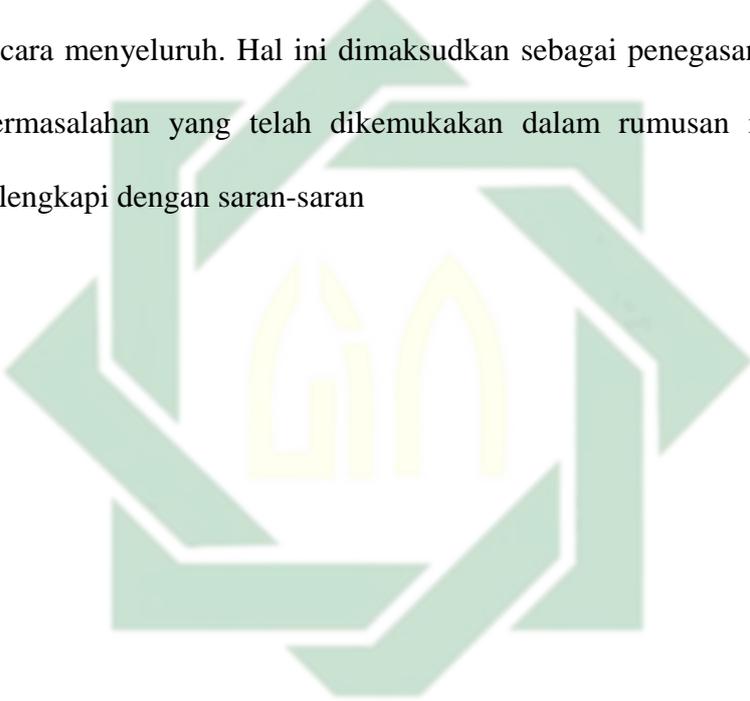
Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam hal ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai landasan teori yang membahas tentang kriteria kaidah kesahihan hadis, kaidah kehujjahan hadis, teori warna, bab ini merupakan landasan teori yang akan menjadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab tentang ketiga menjelaskan data hadis, takhriji hadis, tabel periwayatan, skema sanad tunggal, skema sanad gabungan, biografi perawi, analisis i'tibar biografi al nasa'i, metode dan sistematika kitab *Sunan al nasa'i*, pemaknaan hadis

Bab keempat berisi analisa data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, didalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis, kemudian pemaknaan hadis, serta menganalisis manfaat hadis dari segi sosial dan sains.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari kajian secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, serta dilengkapi dengan saran-saran



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kaidah Kesahihan Hadis

##### 1. Teori Kesahihan Sanad Hadis

Sanad atau Isnad telah digunakan oleh bangsa Arab jauh sebelum Islam datang, mereka saling tukar informasi atau ilmu dari satu orang ke orang lain, hal itu terbukti bahwa peredaran syi'ir-syi'ir jahili pada masa sebelum Islam telah tertata rapi, terjaga dan terorganisir.<sup>14</sup>

Sanad secara bahasa sanad berarti *al-mu'tamad* yaitu yang diperpegangi atau yang bisa dijadikan pegangan<sup>15</sup>. Atau, dapat juga diartikan "sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah".<sup>16</sup> Dari pendapat Mahmud Tahhan sanad ialah suatu pegangan yang mana pegangan sama saja seperti hujjah berarti kedudukan sanad dalam hadis sangatlah penting. Bahkan para ulama mengatan kedudukan suatu hadis dapat dilihat dengan jelas dari segi sanadnya sebelum dilihat dari segi matan hadisnya.

Ulama sangat besar perhatiannya terhadap sanad hadis, di samping juga kepada matannya. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka, berikut ini: Al-Awza'i mengatakan: "Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi, terkecuali bila sanad hadis telah hilang."<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Muhid, Saifullah, Mohammad Hadis Suipto, Atho'illah Umar, Metodologi Penelitian Hadis, (Surabaya, CV Mitra Media Nusantara 2013), 65

<sup>15</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 20).

<sup>16</sup> M. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuha wa Mushthalahuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 32).

<sup>17</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 345.

Dan Ibn al-Mubarak berkata: “Sanad itu merupakan bagian dari agama. Dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya.”<sup>18</sup>

Dalam penelitian hadis terutama dalam meneliti kesahihan sanad hadis, terdapat kriterianya. Namun terdapat perbedaan pendapat antara kriteria kesahihan sanad hadis menurut al-Bukhari dan Muslim. Perbedaan keduanya terletak pada permasalahan tentang pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad. al-Bukhari mengharuskan ada pertemuan di antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, meskipun pertemuan itu hanya terjadi satu kali saja. Sedangkan menurut Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang terpenting harus sezaman.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Ibn Alawi Al-maliki

الحديث الذي اشتمل على أعلى صفات القبول وهي خمسة<sup>20</sup>

#### 1. *Ittis al-Sanad* (bersambungnya sanad)

Sanad bersambung adalah tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis.<sup>21</sup> Setiap perawi benar-benar menerima hadis dari perawi sebelumnya dengan cara bagaimana perawi mendapatkan hadis (*Tahammul*) biasanya dalam hadis dapat di ketahui di lafad hadis yang berbunyi *sami'tu*,

<sup>18</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, (ttp.: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955), I: 14

<sup>19</sup> Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 23.

<sup>20</sup> Mahmmad Ibn Alawi Al-maliki, qwa'd Al-islamiyah fy 'lm Mustholah al-hadis,(Surabaya,Al-hidayah),21

<sup>21</sup> Subhi al-Salih, '*Ulu>m al-Hadi>th wa Mustalahahu* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), 145

*ahbarona, ajaztu* , dan persambungan itu terjadi mulai dari Nabi pada periwayat pertama (kalangan sahabat) sampai periwayat terakhir (*mukharrij al-h{adith*)).

Untuk mengetahui bersambung suatu sanad, para *muh{adthisin* menempuh langkah sebagai berikut<sup>22</sup>

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti,
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
- c. Meneliti kata-kata yang berhubungan antar periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *h}addathani>*, *h}addathana>*, dan *akhbarana>* atau kata-kata lainnya.

Dari tiga poin diatas bahwasanya setiap perawi benar-benar memiliki hubungan dalam menyampaikan hadis atau *Tahammul* , dapat dilihat dari tahun lahirnya perawi-perawi dan di bandingkan dari umur-umur tersebut, dan juga melihat pendapat para *Muhadisin* tentang setiap perawi yang bersangkutan dari perawi pertama sampai akhir.

## 2. *Ada<lat al-Ra<wi* (Rawinya bersifat adil)

Kata adil dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti; tidak berat sebelah (tidak memihak) atau sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Dalam kamus bahasa (Arab-Inggris), kata عدل bermakna: justice, fairness, equitability, equitableness, impartiality, unbiasedness. Namun kata adil dalam ilmu hadits bukanlah seperti pengertian umum. Adilyakni *wadhā'a kulla syaiin fimaḥallihi* atau meletakkan segala sesuatu pada tempatnya<sup>23</sup> Secara umum bahwa

<sup>22</sup> Ibid, 139

<sup>23</sup> Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits (Bandung: Angkasa, 1987), hal 179

adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya (*muru'ah*). Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kriteria perawi hadis yang disebut adil.

kriteria-kriteria tersebut, adalah: (1) beragama Islam, setiap perawi yang meriwayatkan hadis harus Islam, ketika didapati dalam hadis seorang perawi tidak islam maka hadis tersebut tertolak, dikarenakan beragama islam menjadi syarat pertama yakni syarat yang paling penting. (2) baligh, setiap perawi harus baligh, karena baligh menjadi tolak ukur seorang anak sudah mengerti mana yang baik mana yang buruk (3) berakal, seorang anak baligh rata-rata berakal atau *tamyis* namu kalau *tamyis* belum tentu baligh (4) takwa, setiap perawi harus menjalankan perintah Allah swt dan menjahui segala ranganya (5) memelihara *muru'ah*, seorang prawi dilihat juga dari segi tingkah laku, yang mana tingkah laku tersebut tidak mengurangi kehormatan perawi, contoh hal-hal yang membuat turunya *muru'ah* yakni seperti kencing berdiri, makan memakai tangan kiri, minum dengan berdiri dan lain-lainya (6) teguh dalam beragama; (7) tidak berbuat dosa besar; (8) tidak berbuat maksiat; (9) tidak berbuat bid'ah; perawi tidak pernah melakukan perbuatan yang baru yang belum pernah dilakukan nabi, (10) tidak berbuat fasik.<sup>24</sup> Dari pendapat diatas para ulama begitu ketat dalam penyeleksiannya dan beberapa poin diatas yang termasuk dalam katagori ketat yakni memelihara *muru'ah*; tidak berbuat maksiat, tidak berbuat bida'h.

---

<sup>24</sup> Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 66.

### 3. Periwat bersifat *D{abit}*

Secara etimologi *d{abit}* berarti yang kokoh, kuat, yang hafalnya sempurna. Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Sakhawi menyatakan bahwa seorang yang disebut *d{abit}* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja ia menghendaki.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa seorang perawi yang *d{abit}* memiliki hafalan yang kuat, yang mana hadis tersebut tidak berubah sama sekali dari Rasulullah SAW sampai perawi terakhir, dan juga perawi tersebut dapat menyampaikan hadis dengan benar.

Seorang yang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hadis hingga menyampaikan hadis kepada orang lain dan ingatannya itu bisa kapan dan dimanapun berada yang dikehendaki, orang itu dinamakan *Idhabtu shadri*, dan apabila yang disampaikan itu berdasarkan buku catatannya (tesk book) ia disebut *dhabtu kitab*. Rawi yang adil dan sekaligus *d{abit}* disebut *tsiqat*.<sup>26</sup>

Sedangkan cara untuk mengetahui ked}abit}an periwat hadis, sebagai berikut:

- a) Dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b) Dapat diketahui dengan kesesuaian riwayat yang disampaikan oleh riwayat yang lain dengan terkenal ked}abit}annya.
- c) Periwat yang pernah mengalami kesalahan tetap dikatakan sebagai *d}abit}* asalkan kesalahan tersebut tidak sering terjadi.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Ahmad ibn ‘Ali Hajar al-‘Asqalani, *Nauzhah al-Nazha<r Syarah Nukhbah al-Fika<r* (Damaskus: Mathba’ah al-Shabah, 1993), 13.

<sup>26</sup> Endang Soetari, *ilmu hadis; Kajian Riwayat dan Dirayah*. (Bandung ; Mimbar Pustaka,2005),hal,140

<sup>27</sup> Idri, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 164.

#### 4. Terhindar dari *sha>dh* (Kejanggalan)

Menurut istilah ulama, hadis *sha>dh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* tetapi bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *thiqah*, atau bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *thiqah*.<sup>28</sup>

Definisi hadis yang mengandung *sha>dh* menurut al-Syafi'i adalah jika hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya *thiqah*, dan matan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan.<sup>29</sup> Para ulama hadis seperti Ibn al-Shalah, al-Nawawi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi, al-'Iraqi, Muhammad Shabbagh, Shubhi al-Shalih, dan beberapa ulama lain sepakat dengan al-Syafi'i ketika mendefinisikan hadis *sha>dh* tersebut.<sup>30</sup>

Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi maqbul ( yang dapat diterima periwayatannya ) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat (rajih) dari padanya, disebabkan kelebihan jumlah sanad dalam ke-dhabt an atau adanya segi-segi *Tarjih* yang lain.<sup>31</sup>

#### 5. Terhindar dari Kecacatan ('*Adam al-'Illah*)

Kata '*Illah* secara bahasa yang berarti sakit, sebab dan kesibukkan. Sedangkan secara istilah dalam ilmu hadis adalah sebuah hadis yang didalamnya terdapat sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kesahih}an hadis secara

<sup>28</sup> M.Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan bintang, 1995), 177.

<sup>29</sup> Ibid., 140.

<sup>30</sup> Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis...*, 71.

<sup>31</sup> M Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis,,*144

lahir tampak *sahih*. Keberadaannya dapat menyebabkan hadis yang tampak berkualitas *sahih* menjadi tidak *sahih*.

Sedangkan menurut para ulama hadis berbeda pendapat dalam mendefinisikan 'Illah. *Pertama*, menurut Ibn S}alah bahwa 'Illah adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis karena keberadaannya menyebabkan hadis yang bersifat *sahih* menjadi tidak *sahih*. *Kedua*, menurut Ibn Taymiyah bahwa hadis yang mengandung 'Illah adalah hadis yang sanadnya tampak *sahih* akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata banyak melakukan kesalahan sanadnya *mawquf* dan *mursal*. *Ketiga*, Menurut Al-Suyuti mengatakan bahwa sanad tersebut tampak *sahih* namun ternyata tidak *sahih*, sanad hadis *mursal* dari seorang rawi yang *thiqah* dan hadis tersebut *mahfudh* dari sabahat.<sup>32</sup>

Cara untuk mengetahui *Illah* dalam hadis ada tiga macam yaitu ;

- a) Mengumpulkan seluruh sanad dalam hadis, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya *tawabi* atau *syawah*
- b) Melihat perbedaan pendapat antar periwayat
- c) Memperhatikan status kualitas para periwayat baik berkenaan dengan keadilan, maupun kedudukan masing-masing periwayat.<sup>33</sup>

Al-hakim menyebutkan bahwa dasar penetapan *Illat* hadis adalah hapalan yang sempurna, pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang cukup.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 125.

<sup>33</sup> Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis...*, 73.

<sup>34</sup> Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis* (Bandung .Pustaka Setia ,2004) hal,53

Meneliti sanad hadis, dalam hal ini yang sangat dibutuhkan adalah ilmu *rija>l al-H{adi>th*, karena ilmu ini mengambil tempat yang khusus mempelajari persoalan-persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang menjadi sanad menjadi separu dari pengetahuan.<sup>35</sup>

Ilmu *rija>l al-H{adi>th* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Ilmu *Ta>ri>kh al-Ruwa>h*

Secara etimologi *Ta>ri>kh al-ruwa>h* merupakan susunan *iqafah* dari kata *al-tarikh* dan *al-ruwa*. Kata *al-tarikh* berasal dari kata *arrakha--yuarrikhu-ta'rihan-tarikh* Kata *tarikh* mempunyai arti sejarah, Sedangkan kata *al-ruwa>h* berasal dari kata *riwa>yah*.<sup>36</sup>

Menurut para ulama hadis ialah pengetahuan tentang waktu yang erat kaitannya dengan kelahiran dan kematian seseorang beserta peristiwa-peristiwa yang mempunyai nilai penting yang terjadi sepanjang waktu itu, yang dengannya bisa diperoleh suatu manfaat

dan bisa digunakan untuk melakukan *ta'dil*.<sup>37</sup>

b. Menurut Dr. 'Ajjaj al Khatib Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* adalah sebagai berikut :

ردها او رواياتهم قبول حيث من الرواة احوال في يبحث الذى العلم

Artinya : ilmu yang membahas tentang hal ihwal perawi dari segi diterima atau ditolak periwayatan mereka

<sup>35</sup> Ibid,

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990) 150.

<sup>37</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis*, (Yogyakarta, Idea Press, 2017) hal, 166

Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* secara bahasa berarti cela atau cacat, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi seperti keadilan dan kedabitannya.<sup>38</sup> Oleh karena itu para ulama hadis memperhatikan ilmu hadis ini dengan penuh perhatian dan segala pikirannya untuk menguasainya dan para ulama bersepakat atas kesahihan hadis.<sup>39</sup>

Ilmu *al-Jarh} wa al-ta'dil* ini digunakan untuk menetapkan periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak, apabila seorang rawi dijarh oleh para ahli sebagai rawi yang cacat maka periwayatannya harus ditolak dan hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.<sup>40</sup>

Ada beberapa teori yang diungkapkan oleh ulama ahli *al-Jarh} wa al-ta'dil* dan dijadikan bahan oleh para peneliti hadis dalam melakukan penelitian Teori-teori tersebut sebagai berikut:

a) Teori pertama

التَّعْدِيلُ يُلْ مُقَدِّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

“*Al-Ta'dil* didahulukan atas *al-Jarh}*, maksudnya jika seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai cela berisi pujian. Dengan alasan karena dasar periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Apabila sifat dasar dan sifat yang datang kemudian berlawanan. Maka yang harus di menangkan adalah sifat dasarnya.

<sup>38</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis...*, 31.

<sup>39</sup> Nurudin 'Itr, *Ulum Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

<sup>40</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis...*, 32.

Akan tetapi ulama hadis tidak menerima kaedah ini karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya.<sup>41</sup>

b) Teori kedua

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“*al-Jarh*” didahulukan atas *al-ta’dil*, Maksudnya adalah : Bila ada seorang kritikus menilai tercela (*jarh*) terhadap kualitas pribadi seorang perawi tertentu, sementara itu pada saat yang sama sang perawi justru di puji (*ta’dil*) oleh kritikus yang lainnya , maka yang dianggap benar adalah kritikan yang berupa celaan (*jarh*).

banyak juga para ulama kritikus hadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut, prasangka baik yang menjadi dasar kritikus menta’dil rawi.<sup>42</sup>

c) Teori ketiga

إِذَا تَعَارَضَ الْجَرْحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبُتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرُ

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas, pendapat para ulama hadis di dasarkan pada keyakinan

<sup>41</sup> M. Syuhudi Isma‘il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 77.

<sup>42</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 41.

bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilai lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujiny.hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat pen *jarh* , harus memiliki bukti yang kuat dan relevan dalam penelitian sanad, jika tidak demikian maka kritik kritikus yang memuji harus di dahulukan.<sup>43</sup>

d) Teori keempat

إِذَا كَانَ الْجَرْحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَّةِ

“Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarh* }nya terhadap orang yang *thiqah*, para ulama hadis berpendapat bahwa kritikus yang *thiqah* lebih teliti dan hati-hati ,cermat dalam melakukan penilaian dari pada rawi yang tidak *thiqah* atau *dhaif*<sup>44</sup>

e) Teori kelima

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّثَبُّتِ حَسْبِيَّةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

“Penilaian *jarh* } tidak diterima karena adanya kesamaan rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, maksudnya apabila terjadi kesamaan atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan yang lain sebelum adanya kepastian nama yang dimaksud, maka penilaian *jarh* } terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.<sup>45</sup>

f) Teori keenam

<sup>43</sup> Suryadi ,Muhammad Alfatih Suryadilaga(yogyakarta ,TERAS,2009) 112

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid., 41.

الْجَرْحُ النَّاسِيُّ عَنْ عَدَاوَةِ ذُنُوبِيَّةٍ لَا يُعْتَدُ بِهِ

“Penilaian jarh} yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan, maksudnya apabila terjadi pertentangan pribadi antara kritikus dengan yang dikritik yang menyebabkan penilaian yang subjektif atau tidak adil dikarenakan masalah antar individu maka dalam hal ini pen jarh} anya tidak perlu di hitung.<sup>46</sup>

## 2. Teori Kesjah{ih{an Matan Hadis

*al-matan* menurut bahasa berarti *irtafa'a min al-ardhi* (tanah meninggi), sedangkan menurut istilah matan adalah:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Suatu kalimat berakhirnya sanad<sup>47</sup>

Persyaratan kesahihan hadis dapat diketahui dari tidak adanya *syuzuz* dan *'illat*, adapun kaidah-kaidah kesahian matan adalah:

- 1) Matan hadis terhindar dari *Syuzuz*

Menurut imam as-Syafii<sup>7</sup> dan al-Khalili hadis yang terhindar dari *Syuzuz* adalah sanad hadis harus *mahfuz* dan tidak *gharib* serta matan hadis tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil...*, 42.

<sup>47</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis...*, 46.

<sup>48</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (jakarta ;Renaissance,2005),110

Beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui kesahihan matan hadis yang didalamnya tidak ada *syuzuz* yaitu;

- a) Melakukan penelitian terhadap kualitas sanad yang diduga bermasalah
- b) Membandingkan redaksi matan yang bersangkutan dengan matan-matan lainnya yang temanya sama namun sanadnya berbeda
- c) Melakukan klarifikasi keselarasan antara redaksi matan-matan hadis yang mengangkat tema yang sama.

Dengan kegiatan ini akan diperoleh keelasan antara matan yang *mahfuz* dan matan yang janggal (*syaz*).<sup>49</sup>

Matan terhindar dari *Illat*, kaedah-kaedah matan hadis yang terhindar dari *I'illat* yaitu:

- a) Tidak terdapat *ziyadah*(tambahan) dalam lafad
- b) Tidak terdapat *Idraj'* (sisipan) dalam lafad matan
- c) Tidak terjadi *Idtirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) dalam lafad matan hadis.
- d) Jika *ziyadah* ,*Idraj'* dan *Idtirab* bertentangan dengan riwayat yang *siqah* lainnya, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung *syuzuz'*.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Idri dkk, Studi Hadis, (Surabaya, UIN SA Press, 2015), 204

<sup>50</sup> Ibid,

Menurut al-Khatib al-Bagdadi bahwa kritik matan dinyatakan sah apabila, yaitu:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- 2) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah *muhkam*.
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis *muttaw>tir*.
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama salaf
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahannya lebih kuat.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut jumbuh ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang palsu ialah:<sup>52</sup>

- 1) Susunan bahasanya rancu, karena sangat mustahil Rasulullah yang sangat fasih berbahasa arab menyabdakan pernyataan yang rancu.
- 2) Kandungan pernyataan beralwanaan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan dengan rasional kandungan isi matan.
- 3) Bertentangan dengan dasar atau pokok ajaran Islam.
- 4) Kandungan isinya bertentangan dengan fakta sejarah.
- 5) Kandungan isinya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *muttaw>tir* yang mengandung petunjuk secara pasti.

<sup>51</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut pembela, penginkar, dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Islami Press, 1995), 78-79.

<sup>52</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 119.

- 6) Kandungan isinya berada diluar kewajaran bila diukur dari petunjuk Islam.

Tolak ukur diatas sebagian para ulama menyatakan bahwa digunakan untuk meneliti apakah hadis berstatus *s}ah{ih{* atau *d}a'if*, karena suatu matan yang tidak memenuhi syarat kes}ah{ih{an tersebut maka bisa dinyatakan hadis palsu.<sup>53</sup>

Penelitian terhadap aspek *sha>dh* dan *'illah* baik pada sanad maupun pada matan hadis sama-sama memiliki kesulitan, namun para ulama bersepakat bahwa penelitian adanya *sha>dh* dan *'illah* pada matan hadis itu relatif lebih sulit dibandingkan dengan aspek *sha>dh* dan *'illah* yang terjadi pada sanad. Dinyatakan seperti itu karena belum ada kitab yang mengkhususkan membahas matan-matan hadis yang mengandung *sha>dh* dan *'illah*, sedangkan kitab-kitab yang membahas tetang *'illah* hanya membatasi uraian pada *'illah* yang terdapat pada sanad hadis.<sup>54</sup>

## **B.Kaidah Kehujjahan Hadis**

Kehujjahan hadis adalah sebagai konsekuensi terpeliharanya Nabi dari sifat bohong dari segala apa yang disampaikan, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Selain itu, juga sebagai *mubayyin* (penjelas) terhadap al-Qur'an atau berdiri sendiri sebagai hujjah untuk menambah hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 118.

<sup>54</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologi...*, 105.

<sup>55</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Cet. 2, (Jakarta: AMZAH, 2013), 29.

Para ulama hadis membagi kategori hadis berdasarkan kualitasnya atau dari segi diterima atau tidaknya menjadi tiga macam, yaitu hadis *s}ah}ih{*, hadis *h}asan*, hadis *d}a`if*.

a. Kehujjahan Hadis S}ah}ih}

Secara bahasa *s}ah}ih}* berarti lawan dari kata sakit. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis, *s}ah}ih}* adalah satu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*d}a>bit*), tidak ada penyelisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*sha>dh*) serta tidak ada *'illah* yang berat.<sup>56</sup> Sedangkan hadis *s{ah}ih}* dibagi menjadi dua macam, diantaranya:

- 1) *S}ah}ih}* *lidhatihi* adalah hadis *s{ah}ih}* yang syarat-syaratnya sesuai dengan kaidah kes}ah}ih}an sanad hadis.
- 2) *S}ah}ih}* *ligayrihi* adalah hadis hasan *lidhatihi* yang yang dikuatkan dengan jalan lain yang sama derajatnya.<sup>57</sup>

Adapun kehujjahan hadis *s{ah}ih}*, para ulama hadis dan sebagian ulama *ushul fiqh* berpendapat bahwa hadis yang memenuhi syarat hadis *s}ah}ih}* wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil yang sesuai dengan *ijma'*. Ada beberapa pendapat para ulama untuk memperkuat kehujjahan hadis *s{ah}ih}* diantaranya:

- 1) Menurut Ibnu Shalah bahwa hadis *s}ah}ih}* memberikan faidah *qath`i* (pasti) yang terdapat dalam kitab *s{ah}ih}nya*.

<sup>56</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 117.

<sup>57</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 31.

- 2) Menurut Al-Qasimi dalam *Qawa'id at-Tahdis* bahwa wajib menerima hadis *sahih* meskipun tidak ada yang mengamalkan.<sup>58</sup>

b. Kehujjahan Hadis *H}asan*

Hadis *h}asan* adalah hadis yang hafalan penghafalnya tidak sempurna. Oleh karena itu perbedaan antara hadis *sahih* dengan hadis *h}asan* terletak pada hafalannya. Para ulama mendefinisikan hadis *h}asan* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *sahih* secara keseluruhan karena periwayatan seluruhnya atau sebagiannya lebih sedikit kekuatan *da'ifah*nya dibanding riwayat *sahih*". Sedangkan hadis *h}asan* terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

- 1) Hadis *h}asan lidza'tihi* adalah hadis *h}asan* yang sudah dijelaskan pengertiannya diatas, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, rawinya 'adil, tidak *shadh*, tidak ada 'illah. Akan tetapi daya ingatan atau hafalan rawi lemah.
- 2) Hadis *h}asan lighayrihi* merupakan hadis yang berasal dari hadis *d}a'if* akan tetapi tidak terlalu *d}a'if* dan jalannya banyak. Sehingga ked}a'ifannya tersebut tertutup.<sup>59</sup>

Sedangkan kehujjahan *h}asan* dapat dijadikan sebagai hujjah meskipun kualitasnya dibawah setelah hadis *sahih*. sebagian para *muh}adthisin* dan *ushuliyyin* mengamalkan, kecuali sedikit dari kalangan orang yang ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis. Selain itu, sebagian para *muh}adthisin* juga

<sup>58</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 174.

<sup>59</sup> Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 208-209.

mempermudah dalam persyaratan *sahih* dengan memasukkannya ke dalam hadis *sahih*, seperti halnya al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaymah.<sup>60</sup>

c. Kehujjahan hadis *d'af*

Secara bahasa *d'af* berarti lemah, sakit atau tidak kuat. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh An-Nawawi bahwa hadis *d'af* adalah hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *sahih* dan syarat-syarat hadis *hasan*.

Ked'afan atau kelemahan dari suatu hadis terjadi pada sanad atau matan. Apabila pada sanad maka terjadi pada bersambungannya sanad *ittis al-sanad* atau terjadi pada kualitas kethiqahannya. Jika terjadi pada matan maka dapat terjadi di matan sendiri atau kejanggalan di matannya.<sup>61</sup>

Sedangkan para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis *d'af*. Terdapat tiga perbedaan yang dikemukakan mengenai dapat dijadikan hujjah atau tidaknya hadis yang *d'af*.

- a) Menurut Yahya bin Ma'in, Abu Bakar, Ibnu 'Arabi, al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa hadis *d'af* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam masalah *fad' al-'amal* maupun hukum.
- b) Menurut Abu Dawud dan Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa hadis *d'af* dapat diamalkan secara mutlak. Karena menurut keduanya hadis *d'af* itu lebih kuat dari pada pendapat manusia

<sup>60</sup> Ibid.,178.

<sup>61</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet. 1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 178.

c) Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani berpendapat bahwa hadis *d{a‘if* dapat dijadikan hujjah dalam masalah *fad{a>il al-‘amal, mawa‘iz* dan lainnya.<sup>62</sup>

Terdapat pendapat para ulama tentang hadis d{a‘if dapat mengamalkannya untuk *fad{a>il al-‘amal* dan nasihat dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Hadisnya *d{a‘if* tidak parah seperti hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pendusta atau tertuduh dusta
- 2) Tidak adanya pertentangan dengan dasar agama
- 3) Meskipun hadis ini dapat diamalkan bahkan tidak diyakini bahwa hadis tersebut berasal hadis Nabi akan tetapi dalam rangka untuk berhati-hati.<sup>63</sup>

## B. Teori Warna

Warna adalah bagian dari keindahan. "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan" Warna merupakan suatu proses yang terjadi ketika cahaya mengenai suatu benda. Hadirnya warna tersebut mampu memberikan keindahan dan juga nilai estetika. Bahkan keberadaannya bisa berpengaruh terhadap psikologi manusia.

Warna dipercaya bisa memberikan pengaruh pada psikologi, emosi dan juga tindakan manusia. Tidak hanya itu saja, warna juga menjadi bentuk komunikasi non verbal sehingga bisa mengungkapkan pesan secara instan dan lebih bermakna. Seorang psikolog ternama dari Swiss yang bernama Carl Gustav Jung menjadikan warna sebagai alat penting dalam psikoterapi yang dilakukan. Carl Gustav meyakini jika setiap warna memiliki makna, potensi dan juga kekuatan

<sup>62</sup> Idri, *Studi Ilmu Hadis...*, 245.

<sup>63</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 104.

untuk mempengaruhi. Bahkan warna tersebut menghasilkan efek tertentu pada emosi, produktivitas hingga mood.

Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis diuraikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur tentang warna sebagai berikut: Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. · Dari pemahaman diatas dapat dijelaskan bahwa warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. Berikut ini potensi karakter warna yang mampu memberikan kesan pada seseorang, antara lain:

- 
- a. Hitam, sebagai warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).
  - b. Putih, sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.
  - c. Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
  - d. Merah, bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup).

e. Kuning, dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu.

f. Biru, sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (dediepte), sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan.

g. Hijau, mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru

Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis. Seorang pakar tentang warna. Molly E. Holzschlag, membuat daftar mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respon secara psikologis kepacla aucliennya, sebagai berikut:

Warna	Respon Psikologis Yang Di Timbulkan
Merah	Kekuatan,bertenaga,kehangatan,nafsu,cinta,agresifitas, bahaya
Biru	Kepercayaan,konservatif,keamanan,teknologi,kebersihan, perintah
Hijau	Alami,kesehatan,pandangan yang enak,kecemburuan,pembaharuan
Kuning	Optimis,harapan,filosofis,ketidakjujuran/kecurangan,pen gecut,penghianatan

Ungu	Spiritual,misteri,keagungan,perubahan bentuk, galak,arogan
Orange	Energi, kesinambungan, kehangatan
Coklat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan
Abu- abu	Intelek, futuristik, modis, kesenduan,merusak
Putih	Kemurniaan, suci,bersih,kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril , kematian
Hitam	Kekuatan,kemewahan, kematian,misteri,ketakutan,ketidakhahagiaan,keanggunan

Maka memakai pakaian putih pasti mempunyai manfaat tersendiri bagi yang menggunakannya.adapun manfaatnya sebagai berikut :

1) Manfaat untuk beribadah

Pakaian yang paling bagus untuk beribadah adalah pakain putih, dalam matan hadis lain :

البسوا ثياب البيض فإنها اطهر و أطييب

“Kenakanlah pakaian berwarna putih karena pakaian tersebut lebih bersih dan paling baik”

Jadi baju atau pakaian yang berwarna putih lebih terjaga kesucian dan kebersihannya, apabila terkena kotoran sedikitpun akan kelihatan sehingga

ibadah, seperti solat apabila terkena kotoran akan mudah dilihat, sehingga solat dapat sah menurut syarat-syaratnya dan rukunnya.

## 2) Manfaat dalam sains

Dalam sains warna putih adalah warna yang dapat memudarkan cahaya sehingga cahaya tidak dapat fokus, sedangkan warna kebalikannya putih yakni hitam atau warna yang pekat bisa membuat cahaya fokus, maka biasanya kalau dalam kehidupan sehari-hari kita memakai pakaian hitam di terik matahari akan terasa lebih cepat panas daripada baju warna putih.

Matahari mempunyai warna asli putih, jika kita melihat matahari dari stasiun luar angkasa internasional (International space station/ISS) atau bulan, maka warna asli matahari akan terlihat.

Ada alasan yang membuat matahari nampak kuning saat siang dan orange saat terbit atau tenggelam, karena kita melihat matahari dari filter atmosfer bumi.

Melansir Thoughtco, Senin (29/6/2020) pada dasarnya matahari memiliki semua warna yang dicampur menjadi satu. Dalam pandangan manusia pencampuran warna ini akan ditangkap sebagai warna putih.<sup>64</sup>

Banyak balon berwarna-warni yang sudah terisi angin semuanya kemudian balon-balon tersebut disinari dengan pantulan sinar dari kaca pembesar dan hasilnya balon warna selain putih meleutis.

---

<sup>64</sup> [https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/06/29/180100923/rahasia-alam-semesta--warna-matahari-bukan-kuning-tapi-putih-kok-bisa-\(diakses 10:09\)](https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/06/29/180100923/rahasia-alam-semesta--warna-matahari-bukan-kuning-tapi-putih-kok-bisa-(diakses%2010:09))

Di ujicoba yang kedua balon warna putih di isi dengan balon warna biru kemudian disinari dari kaca pembesar dan hasilnya balon warna biru yang didalam meletus sedangkan balon yang berwarna putih tidak.<sup>65</sup>

### 3) Manfaat Sosial

Pakaian putih secara tidak disadari merupakan pakain yang cukup penting yang selalu ada dalam setiap kegiatan formal maupun non formal contoh seperti lembaga formal dari tingkat SD sampai SMA tidak lepas dengan baju putih dan banyank lagi pada kegiatan majelis-majelis ilmu/tahlil danlainya.

Menurut sejarah pakaian di indoneisa diperkirakan mulai ada sejak zaman batu muda (neolitikum) dengan bukti alat pukul kulit kayu dan orang-orang pada zaman itu berpakaian menggunakan kulit kayu.zaman berganti zaman munculah pakaian yang bahanya bermacam-macam, diantaranya berbahan katun,sutra,kulit,dan lain-lainya

Dalam berpenampilan seseorang yang berpakaian putih biasanya lebih terlihat kalem dan berwibawa.

---

<sup>65</sup> Youtube, Rap Hita Channel,Exsperimen memecahkan balon menggunakan kaca pembesar (akses : 13: 02)

### BAB III

#### HADIS TENTANG PRESPEKTIF WARNA PAKAIAN

##### A. Data Hadis

##### A. Hadis Riwayat Imam Al-Nasai' Indeks 5323

أَحْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا  
مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ<sup>66</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Samurah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian memakai pakaian yang berwarna putih, hendaklah orang yang hidup dari kalian memakainya dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal dari kalian dengannya. Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian."(HR.An-Nasai')

##### B. Tahrij

Dalam penelelitan tahrij hadis hanya di batasi pada kitab-kitab yang masyhur, dengan tujuan agar pembaca dapat mengenal kitab-kitab hadis yakni.

No	Kitab	Bab	No Hadis
1.	Sunan Kabir Al-Baihaqi	Bab <i>Istajibul bhayadi fi khafani khod madha fi</i>	6691
2.	Musnad Ahmad	Bab <i>min hadisi samurah Ibn Jundub</i>	20140

<sup>66</sup> Abu Abd al-Arrahman Ahmad Ibn Syu'ab Ibn Ali al-Khurasani al-Nasai'(Beirut:Muasasah al-Arisalah) Juz 8,205

3.	Sunan At-tirmidzi	Bab <i>ma ja'a fi libasul bhayadi</i>	2810
4.	Sunan Ibnu Majah	Bab <i>al bhayadu min Tsiyabi</i>	3567
5.	Musnad Abu Dawud	Bab <i>wa ma asnadu an samurah Ibn Jundub</i>	936

### 1) Sunan Kabir Al-Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا يَحْيَى بْنُ أَبِي طَالِبٍ، أَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ، أَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي يُوْبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ، فَلْيَلْبَسْنَهُ أَحْيَاؤَكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهِ مَوْتَاكُمْ؛ فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِ لِبَاسِكُمْ " <sup>67</sup>

Artinya ; telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al Hafidz,telah menceritakan kepada kami Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Tholib, telah memberi kabar Abdul Wahab bin Atho'telah memberi kabar Said yakni anak Abi Arubah dari Ayub,dari Abi Qilabah, dari Abi Muhalab, dari Samurah bin Jundub dari Rasulullah saw, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “ hendaklah kalian semua memakai pakaian yang berwarna putih,hendaklah kalian semua memakainya semasa hidup dan hendaklah kalian semua mengkafani orang yang meninggal denganya.sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian.(H.R. Imam Baihaqi)

### 2) Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَبُو يُوْبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْبَيَاضِ، فَلْيَلْبَسْنَهَا أَحْيَاؤَكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ» <sup>68</sup>

<sup>67</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi, *Sunan Kabir al-Baihaqi*, Juz 3(Beirut: Dār al-kutub al-‘Imiyah,1996),565

<sup>68</sup> Abu Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal Ibn Hilal Ibn Asad al-Assaybaniy , *Musnad al-Imam Ibn Hambal* , Juz 33 (Muassasah al-Arrisalah:2001),318

Artinya ; telah menceritakan kepada kami Ismail,telah menceritakan kepada kami Ayub,dari Abi Qilabah,dari Samurah bin Jundub telah berkata,Rasulullah saw bersabda “hendaklah kalian semua memakai baju putih ini,maka hendaklah memakainya dalam hidupkalian dan kafanilah kalian semua dengannya,maka sesungguhnya pakaian putih adalah sebaik-baiknya pakaian.(H.R Ahmad)

### 3) Sunan At-tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَسُوا الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكُنْفُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عُمَرَ<sup>69</sup>

Artinya ; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Mahdi telah berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abi Sabit dari maymun bin Abi Syabib, dari Samurah bin Jundub,berkata; Rasulullah saw bersabda”Pakailah pakaian putih maka sesungguhnya pakaian putih adalah pakaian yang bersih dan bagus,dan ketiak meninggal kafanilah kalian semua denganya”(hadis ini hasan sahih) (H.R Tirmidzi)

### 4) Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَسُوا ثِيَابَ الْبَيَاضِ، فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ»<sup>70</sup>

Artinya; telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah berkata ; telah menceritakan kepada kami guru, dari sufyan, dari Habib bin Abi Syabit,dari Maymun bin Abi Syabib,dari Samurah bin Jundub telah berkata; Rasulullah saw bersabda ; “ Pakailah pakaian putih, maka sesungguhnya pakaian putih adalah pakaian yang bersih dan bagus” (H.R.Ibnu Majah)

### 5) Musnad Abu Dawud

<sup>69</sup> Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurāh bin Musa bin Dahhak al-Sulami al-Bughi at-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*,Juz (Beirut: Dar al-Fikr,2005),117

<sup>70</sup> Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rābi’i al-Qazwini, *Sunan ibn Mājāh*,Juz 2 (t.t: Dār Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyah,t.th), 1181

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنِ الْحَكَمِ، وَحَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَسُوا هَذِهِ الثِّيَابَ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْنَا فِيهَا مَوْتَاكُمْ»<sup>71</sup>

Artinya ; telah di ceritakan kepada kami Abu Dawud berkata; telah diceritakan kepada kami masudi, dari Hakam dan Habib bin Abi Syabit, dari Maymun bin Abi Syabib, dari Samurah bin Jundab,berkata ; Rasulullah saw bersabda ; “pakailah pakaian putih ini maka sesungguhnya pakaian putih adalah pakaian yang bersih dan bagus dan kafanilah dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal darinya.(H.R Abu Dawud )

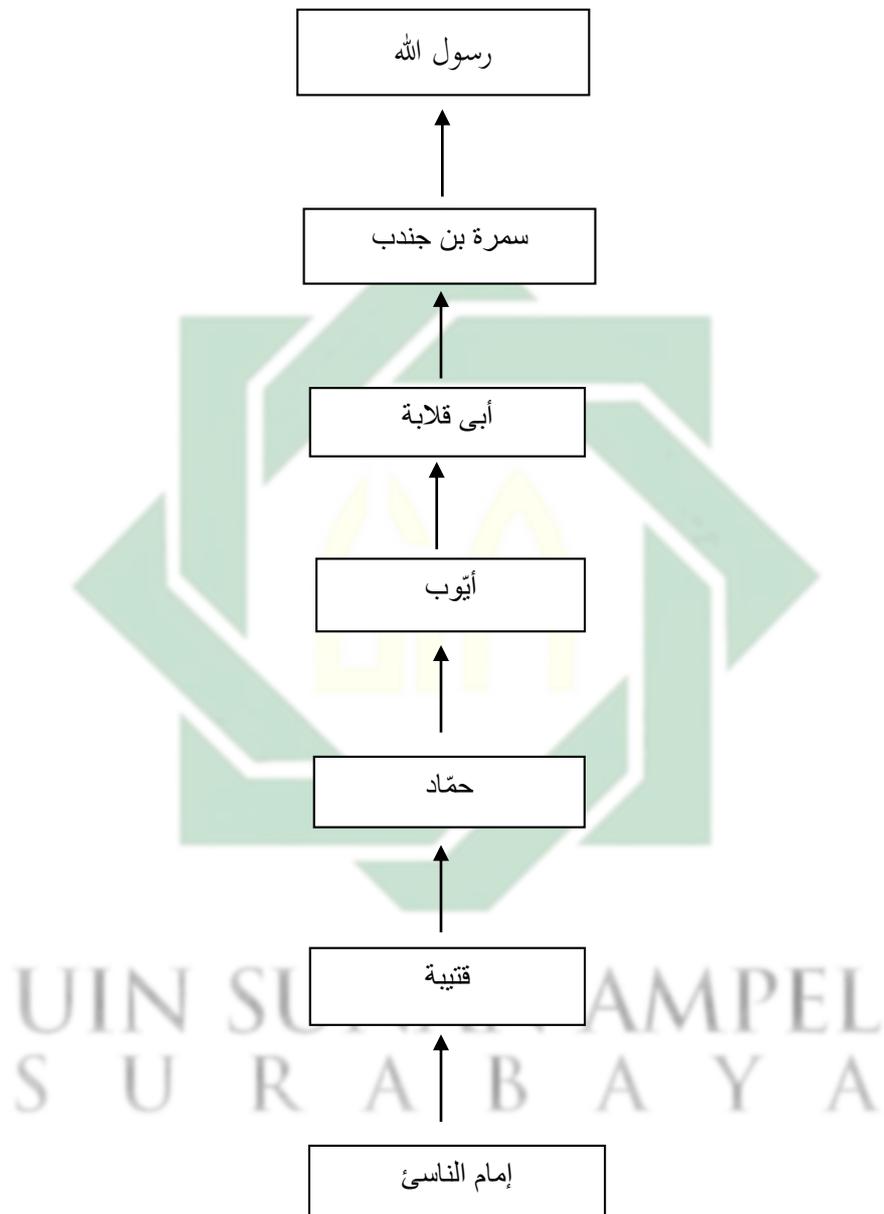


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

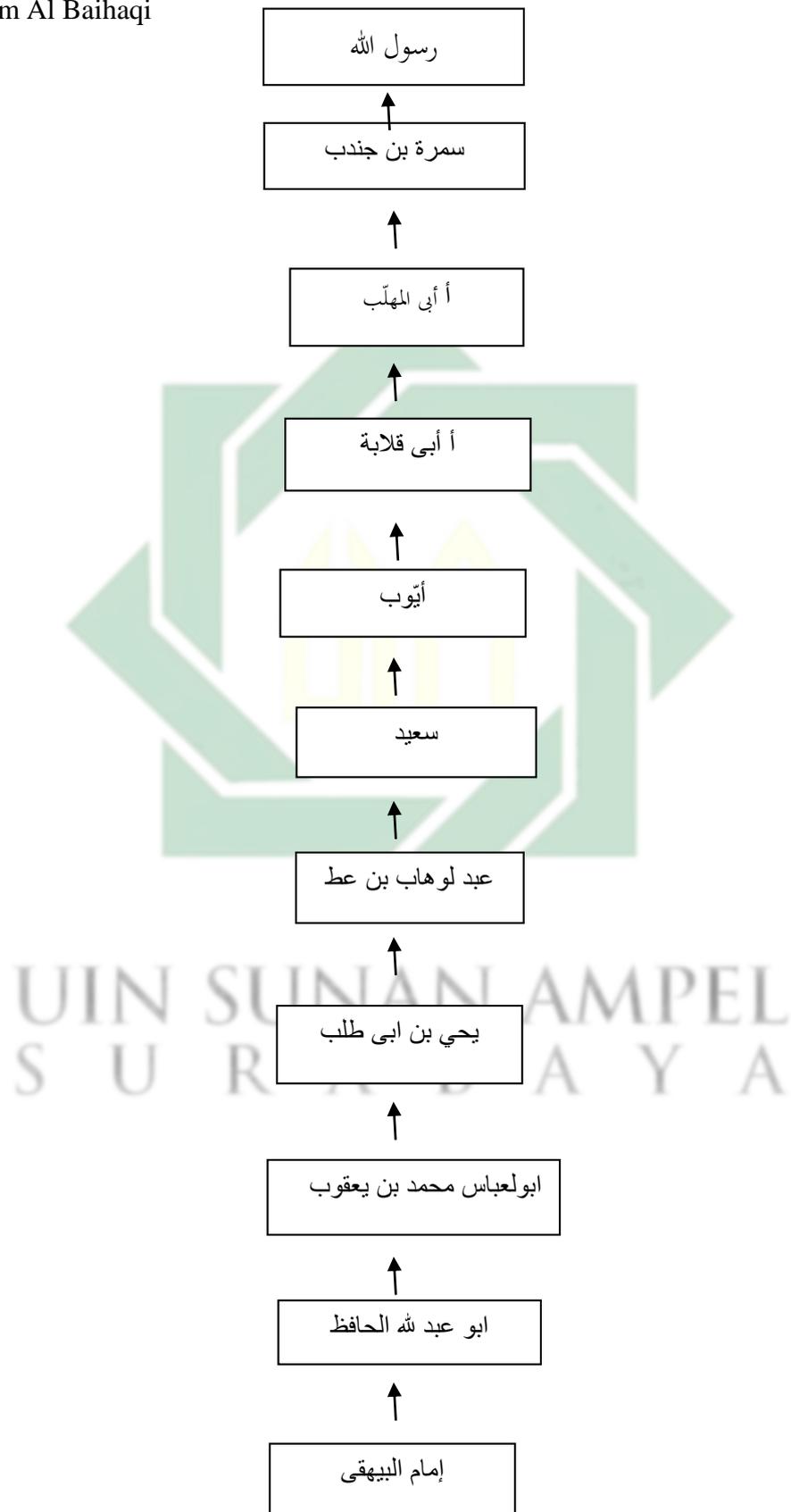
<sup>71</sup> Abi Dawūd Sulaimān ibn al-Ash’as al-Sijistān, *Sunan Abi Dāwūd*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), 216

## a. Skema Tunggal

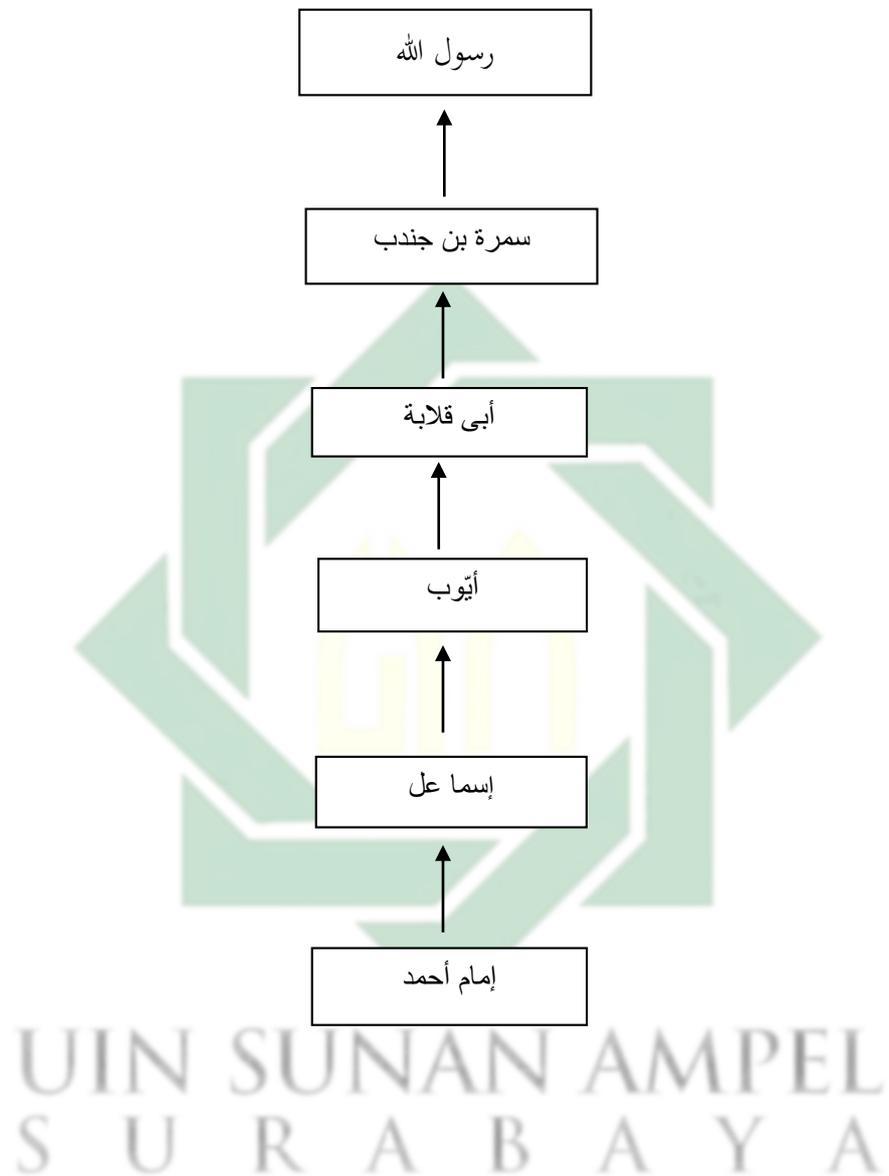
Imam Al Nasa'i



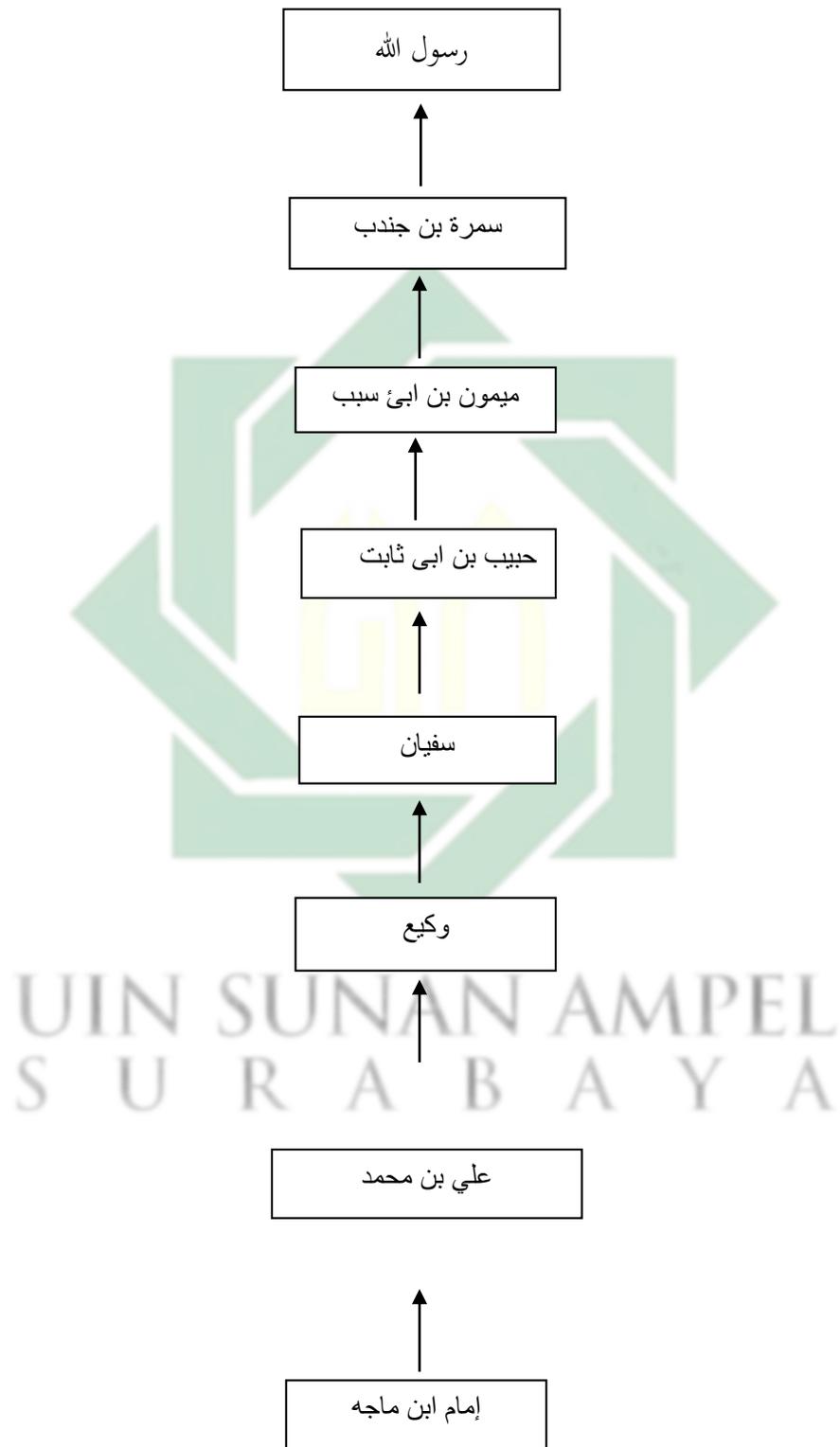
Imam Al Baihaqi



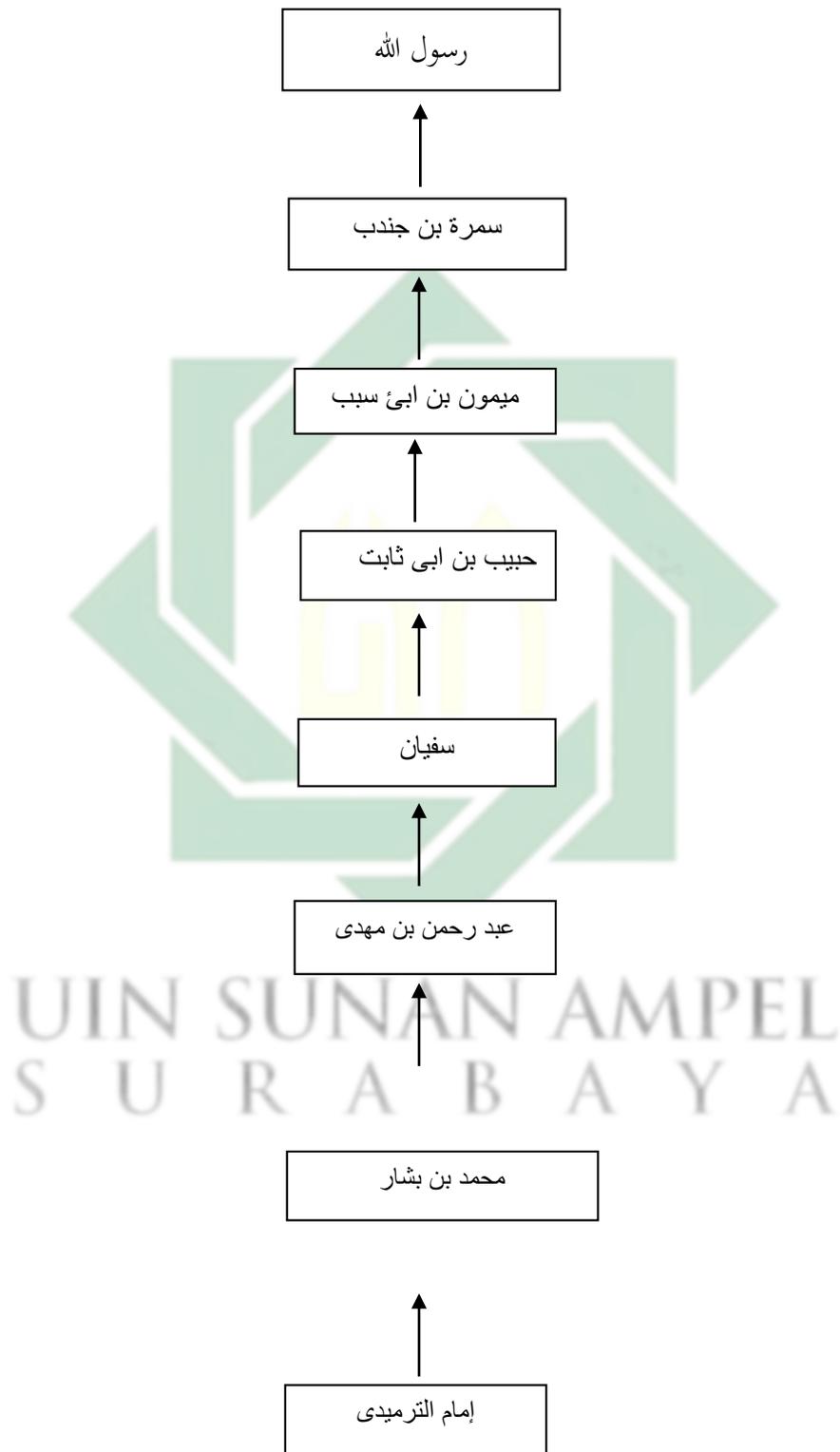
Imam Ahmad



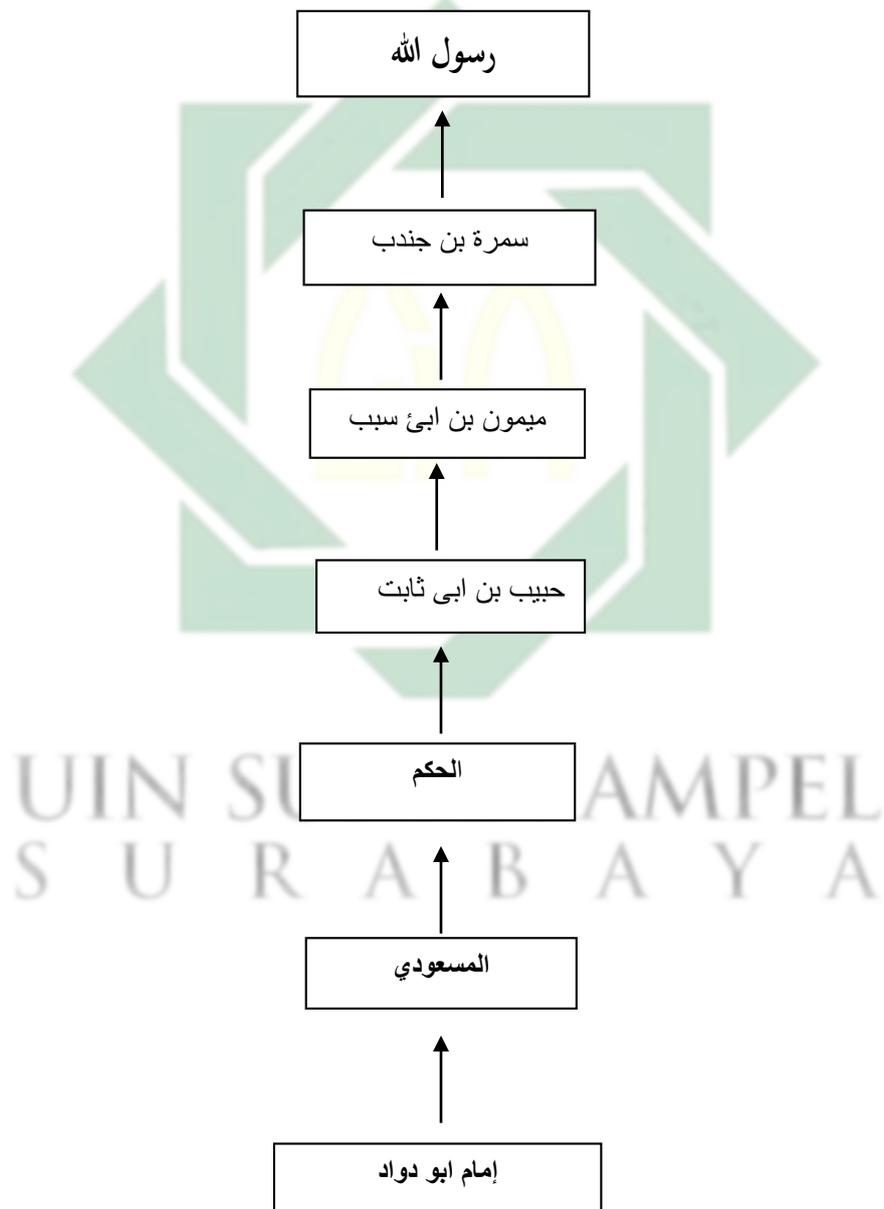
## Imam Ibnu Majah

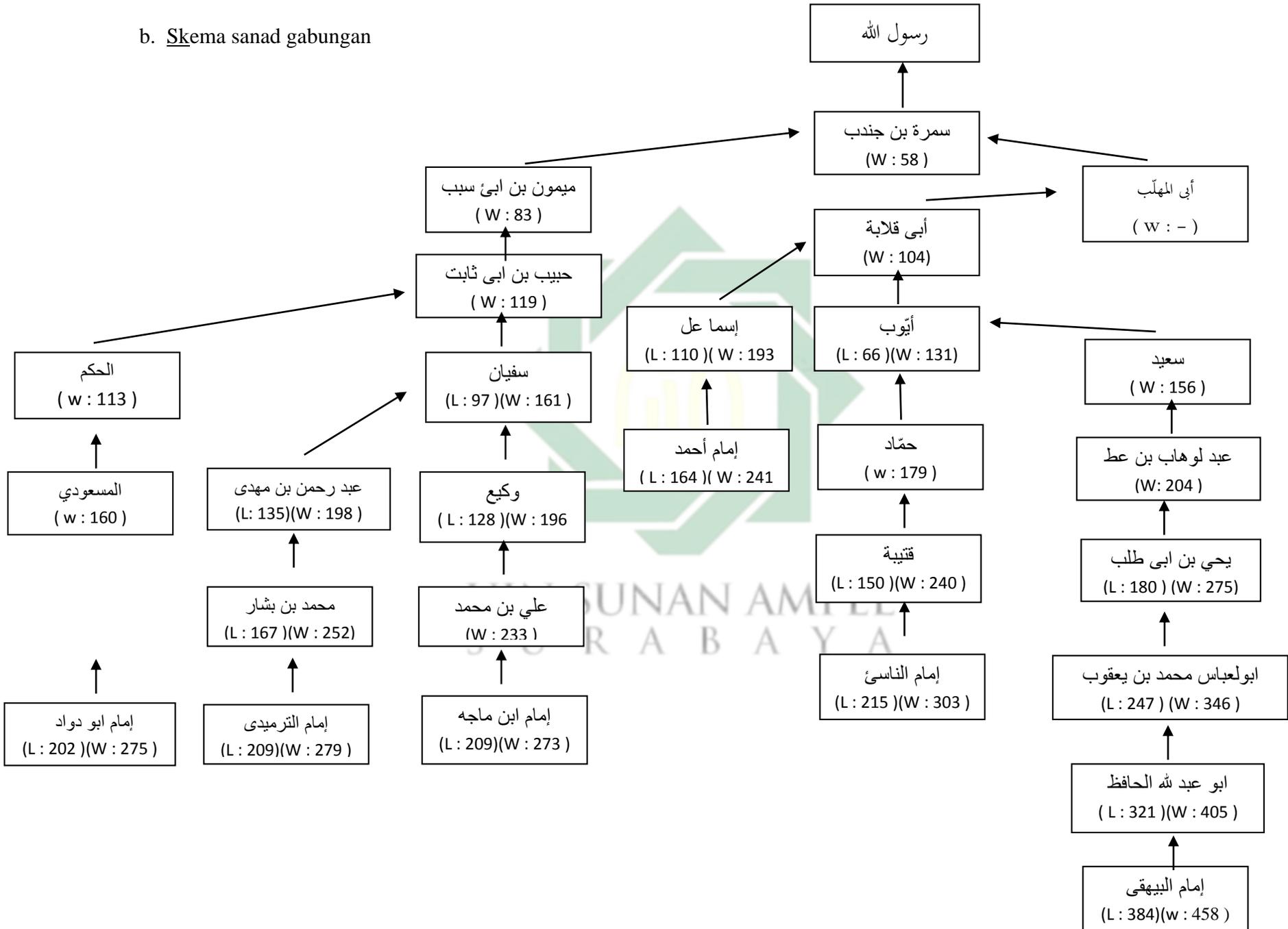


## Imam at Tirmidzi



Imam Abu Dawud



b. Skema sanad gabungan

### a. I'tibar

Hadis memiliki beberapa riwayat ada yang lebih dari satu riwayat ada juga ada yang satu riwayat. Untuk mengetahui banyaknya jalur riwayat maka digunakanlah I'tibar. Dari I'tibar ini maka dapat diketahui jalur kualitas hadis, baik berstatus *sahid* atau *mutabi* dari semua sanad tersebut.

*Sahid* yaitu seorang perawi hadis yang kedudukannya sebagai sahabat, yang dapat menjadi pendukung hadis tersebut.

*Mutabi* yaitu periwayat yang mendukung perawi yang lain, selain sahabat. Dari sekema seluruh sanad hadis tentang “memakai pakaian putih”, dapat diketahui bahwa hadis tidak mempunyai *syāhid* Cuma mempunyai *mutābi*.

#### a. Hadis riwayat al-Nasa’i

Imam al-Nasa’i menerima hadis dari Qutaibah menerima dari Khamad menerima dari Ayyub menerima dari Abi Qilabah menerimadari Samurah, dengan penerimaan hadis al-simā, dengan tanda *ahbarana*.

#### b. Hadis riwayat al-Baihaqi

Imam al-Baihaqi menerima hadis dari Abu Abdillah menerima dari Abu Abbas bin Muhammad bin Ya’qub menerima dari Yahya bin Abi Thalib menerima dari Abdul Wahab bin Atha’ menerima dari Said menerima dari Abi Qilabah menerima dari Abi Muhalab menerima dari Samurah bin Jundub, dengan penerimaan hadis al-Simā dengan tanda *ahbarana*.

#### c. Hadis riwayat Musnad Ahmad

Imam Ahmad menerima hadis dari Ismail menerima dari Ayyub menerima dari Abi Qilabah menerima hadis dari Samurah bin Jundub, dengan penerimaan al Simā dengan tanda *hadasana*.

d. Hadis riwayat At-Tirmidzi

Imam Tirmidzi menerima hadis dari Muhammad bin Basyar menerima dari Abdurahman bin Mahdi menerima dari Sufyan menerima dari Habib bin Abi Syabit menerima dari Maymunah bin Abi Syabib menerima dari Samurah bin Jundub, penerimaan dengan al-Simā dengan tanda *hadasana*.

e. Hadis riwayat Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah menerima hadis dari Aly bin Muhammad menerima dari Waki' menerima dari Sufyan menerima dari Habib bin Abi Syabit menerima dari Maimun bin Abi Syabib menerima dari Samurah Ibn Jundub, Penerimaan hadis dengan al-Simā dengan tanda *hadasana*.

f. Hadis riwayat Abu Dawud

Imam Abu Dawud menerima hadis dari al-Masudi' menerima dari al-Hakim menerima dari Habib bin Abi Syabit menerima dari Maimunah bin Abi Syabib menerima dari Samurah bin Jundub

a. Data Perawi

1) Imam Nasa'i

Nama lengkap : Abu Abdurahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Abi

Bakar ibn Sinan An-Nasa'i Al-Khurasany

Lahir: 215 Hijriyah

Tabaqat : Muharrij

Wafat : Senin Tanggal 12 Shafar 303 Hijriya

Guru : Qutaibah bin Sa'ad, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahaweh

Murid : Abu Al-Qasim At-Thabarani, Abu Ja'far At-Thahawi, Abu

Nashr Al-Dalaby

Kritik Sanad :

*Sighat* :

2) Qutaibah<sup>72</sup>

Nama Lengkap : Qutaibah bin Said Jamil bin Tharif bin Abdillah

Lahir : 150 Hirjiyah

Tabaqat : *Tabi'in Atba'* Kalangan Tua

Wafat : 240 Hijriyah

Guru : Ibrahim Ibn sa'id al-Madani, Ishak Ibn Isa al-Qurasani, Hammad

Ibn Zaid

Murid : Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud , At-Tirmidzi, An-Nasa'i.

Kritik Sanad : Menurut Imam Hajjar Al-Askholani ; Orang yang sangat

teguh pendiriannya. Menurut Adhabi :

*Sighat* : *ahbarona*

3) Hammad bin Zaid<sup>73</sup>

Nama Lengkap : Hammad ibn Zaid bin Dirham

Lahir : -

<sup>72</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol.8,360

<sup>73</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 3, 3

Tabaqat :

Wafat : 179 Hijriyah

Guru : Idris Ibn Yazid, Hakam Ibn Hasan,

Murid : Ibrahim Ibn Sa'id al-Jauhuri, Qutaibah Ibn Sa'id, Ishaq Ibn

Rahawaih

Kritik Sanad : Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan Adhabi menilainya

Thiqqah dan Kuat Hafalanya

*Sighat : hadasana*

4) Ayyub<sup>74</sup>

Nama Lengkap : Ayub Ibn Abi Tammimah

Lahir : 66 Hijriyah

Tabaqat : Kalangan Tabi'in Muda

Wafat : 131 Hijriyah

Guru : Ibrahim Ibn Marah, Abdullah Ibn Zaid , Abdullah Ibn Syakhok

Murid : Hammad Ibn Zaid, Ismail Ibn Alayah

Kritik Sanad : Menurut Ibn Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah, Ibnu

Hibban Juga mengatakan Tsiqah

*Sighat : An*

5) Abi Qilabah<sup>75</sup>

Nama lengkap : Abdullah Ibn Zaid Amru

Lahir : -

<sup>74</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 1, 398

<sup>75</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 5, 226

Wafat : 104 Hijriyah

Thabaqat :

Guru : Samurah Ibn Jundad, Anas bin Malik al-Ansori, Abdullah bin Abbas

Murid : Ayyub Ibn Abi Tamimmah, Abu Raja Salman, Yahya Ibn Abi Khusair

Kritik Sanad : Ibn Hajar mengatakan ; *Tsiqah Fadil*, Ibn Hibban mengatakan Tsiqah, Ibn Sa'ad mengatakkn Tsiqah.

*Sighat* : An

6) Samurah Ibn Jundad<sup>76</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

Guru : Rasullulah saw,Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn Yusuf

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

**1) Imam Al Baihaqi**

Nama Lengkap : Abu Bakr Ahmad ibn Musa al Husain ibn Abdullah ibn

Musa al Baihaqi

<sup>76</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 4, 237

Lahir : 384 Hijriyah

Tabaqat : Muharij

Wafat : 458 Hijriyah

Guru : Al Hakim An Nasaburi,

Murid : Muslim ibn Hajjaj, Abu Hatim, Yahya ibn Muhammad ibn Sa'id.

Kritik Sanad : Menurut Ulama beliau ahli Hadis dan Fiqih

*Sighat* : -

2) Abu Abdillah al Hafidz

Nama Lengkap : Muhammad ibn Abdillah ibn Hamdawiyah ibn Naim ibn

Al Hakim

Lahir : 321 Hijriyah

Tabaqat :

Wafat : 405 Hijriyah

Guru : Muhammad ibn Yaqub al Amwy, Hasan ibn Ali al Amiry,

Qutaibah ibn Said as Saqofi

Murid : Ahmad ibn Husain al Baihaqi, Ad Dharqoni , Al Khotib al

Bagdadi

Kritik Sanad : Ibn Ahmad al Hambali mengatakan ; *Tsiqah Hujjah*, Ibnu

Hajar al Asqalani mengatakan ; *Tsiqah* , Ahmad ibn Abdillah ; *Tsiqah*

*Sighat* : Ahbarona

3) Abu Abbas Muhammad bin Yaqub

Nama lengkap : Muhammad ibn Yaqub ibn Yusuf ibn Maqul ibn Sinan ibn

Abdillah

Lahir : 247 Hijriyah

Tabaqat : 14

Wafat : 346 Hijriyah

Guru : Yahya bin Ja'far al Wasta, Abdullah ibn Sabur al Bagawi, Hasan ibn Sufyan as Saybani, Ahmad ibn Ishak as Sibghi

Murid : al Hakim al Nasayburi, Ahmad ibn Hasan al Harsy, Abdullah ibn Ahmad as Saybani

Kritik Sanad : Abu Qasim ibn Asaqir mengatakan : *Muhadis Mashur Kabir*, Abu Walid al Bajir : *Tsiqah Mashur*, Adahabi mengatakan : *al Imamul Hadis Musnadul Ashir*

Sighat : Hadasana

4) Yahya ibn Abi Thalib

Nama lengkap : Yahya ibn Ja'far ibn Abdullah ibn Azubruhan

Lahir : 180 Hijriyah

Tabaqat : 11

Wafat : 275 Hijriyah

Guru : Abdul wahab ibn Atha' al Khafafi, Ahmad ibn Hambal As Saybani, Yazid ibn Harun al wasti

Murid : Muhammad ibn Yaqub al Amwi, Khatib Al Bagdadi, Usman ibn Ahmad al Dhaqaqi

Kritik Sanad : Abu Abdillah al Hakam mengatakan : *Tsiqah* , Abu Hatim

Arozaki mengatakan : *Mahaluhu Shaduq* , Adahabi mengatakan : Muhadis

Mashur

Sighat : Hadasana

5) Abdul Wahab ibn Atha'

Nama lengkap : Abdul Wahab ibn Atha al Khafafi

Lahir : -

Tabaqat : 8

Wafat : 208

Guru : Said ibn Abi Arubah al Adawi, Ismail ibn Aliyah al Asady, Ibnu Ishak al Qurasy

Murid : Yahya ibn Ja'far al Wasti, Muhammad ibn Said al Hasimi, Haris ibn Abi Asamah at Tamimi.

Kritik Sanad : Abu Bakar al Marwazi mengatakan : *Tsiqah*, Ibnu Hajar

Asqalani mengatakan : *Shaduq* Tapi terkadang Salah, Abu Hafid Umar ibn

Syahain mengatakan : *Tsiqah*

Sighat : Anbaa'

6) Said

Nama lengkap : Said ibn Mahrun

Lahir : -

Tabaqat : 6

Wafat : 156 Hijriyah

Guru : Ayub Asihiyadi, Anas ibn Malik al Ansori, Hasan al Basri, Abu Shalih Asamani.

Murid : Abdul Wahab ibn Atha'al Khafafi, Abdullah ibn Wahab al Qurasy, Ali ibn Asim At tamimi.

Kritik Sanad : Ahmad ibn Abdillah al Ajli mengatakan : *Tsiqah* yang tidak diragukan, Adharqutni mengatakan : *Tsiqah*, Adahabi mengatakan : luas pengetahuanya tentang hadis,

Sighat : Anbaa'

7) Ayyub<sup>77</sup>

Nama Lengkap : Ayub Ibn Abi Tammimah

Lahir : 66 Hijriyah

Tabaqat : Kalangan Tabi'in Muda

Wafat : 131 Hijriyah

Guru : Abdullah ibn Zaid al Jarmi, Ibrahim Ibn Marah, Abdullah Ibn Zaid , Abdullah Ibn Syakhok

Murid : Said ibn Abi Arubah al Adawi , Hammad Ibn Zaid, Ismail Ibn Alayah

Kritik Sanad : Menurut Ibn Hajar al-Asqalani menilai *Tsiqah*, Ibnu

Hibban Juga mengatakan *Tsiqah*

Sighat : An

8) Abi Qilabah<sup>78</sup>

Nama lengkap : Abdullah Ibn Zaid Amru

Lahir : -

Wafat : 104 Hijriyah

Thabaqat :

<sup>77</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 1, 398

<sup>78</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 5, 226

Guru : Samurah Ibn Jundad, Anas bin Malik al-Ansori, Abdullah bin Abbas

Murid : Ayyub Ibn Abi Tamimmah, Abu Raja Salman, Yahya Ibn Abi Khusair

Kritik Sanad : Ibn Hajar mengatakan ; *Tsiqah Fadil*, Ibn Hibban mengatakan Tsiqah, Ibn Sa'ad mengatakn Tsiqah.

*Sighat* : An

9) Abi al Muhalab

Nama lengkap : Umar ibn Muawiyah ibn Ziyad

Lahir : -

Tabaqat : 2

Wafat : -

Guru : Samurah ibn Jundad, Abu Dar al Gifari, Abu Masud al Ansori

Murid : Abdullah ibn Zaid, Hasan al Basri, Muhammad ibn Sirin al Ansori

Kritik Sanad : Ahmad ibn Abdillah al Ajili mengatakan : *Tsiqah*, Ibnu Hajar Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Adahabi mengatakan : *Tsiqah*

*Sighat* : An

10) Samurah Ibn Jundad<sup>79</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

<sup>79</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 4, 237

Guru : Rasullulah saw,Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn Yusuf

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

### 1) **Imam at Tirmidzi**

Nama lengkap : Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Ad

Dahhak As Sulaimi At Tirmidzi

Lahir : 209 Hijriyah

Tabaqat : Muharij

Wafat : 279

Guru : Muhammad ibn Basyar al Abdi,Ishaq ibn Rahawaih,Imam

Bukhari,Imam Muslim

Murid : Abu Hamid al Marwazi,Abu Bakar Ibn Ismail as Samarqandi, Ar

Rabi' ibn Hayyan al Bahliliy

Kritik Sanad : Umar ibn 'Allak berkata, Tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisi Imam Bukhari kecuali Abu 'Isa (Imam Trimidzi),Kuat Hafalanya, Zuhud, Wara',Abu sa'd al Idris mengatakan, beliau seorang imam hadis yang dijadikan teladan dalam masalah hafalanya.

*Sighat* : -

### 2) Muhammad ibn Basyar

Nama lengkap : Muhammad ibn Basyar ibn Usman ibn Daud ibn Khisan

Lahir : 167

Tabaqat : 10

Wafat : 252

Guru : Abdurrahman ibn Mahdi al Aniry, Abdullah ibn Wahab al Qurasy,  
Affan ibn Muslim al Bahali,

Murid : Imam at tirmidzi, Yusuf ibn Musa al Razy, Muslim ibn Hajaj al  
Qusairy, Abdullah ibn Ahmad as Saybani

Kritik Sanad : Abu Hatim Ar razi mengatakan : *Shaduuq*, Ibnu Hajar

Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Muslim ibn Qasim al Andalusi : *Tsiqah*

*Mashur*

Sighat : Hadasana

### 3) Abdurahman ibn Mahdi

Nama lengkap : Abdurahman ibn Mahdi ibn Hasan ibn Abdirahman

Lahir : 135 Hijriyah

Tabaqat : 9

Wafat : 198

Guru : Sufyan as Sauri, Su'bah ibn Hajjaj al Manki, Abdur Rozak ibn  
Hamam al Hamiriy,

Murid : Muhammad ibn Basyar al Abdi, Muhammad ibn Yahya ad Dhali,

Waqi' ibn Jarir ar Rawasy

Kritik Sanad : Abu Hatim ar Razi mengatakan : *Imam Tsiqah*, Ibnu Hajar

Asqalani mengatakan : *Tsiqah Syabit*, Imam Baihaqi dalam kitabnya

*“Imam Hafidz*

Sighat : Hadasana

## 4) Sufyan

Nama lengkap : Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq ibn Hamzah ibn Habib ibn

Mauhibah ibn Nasir ibn Sa'labah ibn Malakah ibn Sur

Lahir : 64 Hijriyah

Tabaqat : 7

Wafat : 97

Guru : Habib ibn Abi Syabit al Asa'di, Sabit ibn Aslam al Banani, Jabir ibn Abdulah al Ansari, Sufyan ibn Abidah al Halali,

Murid : Abdurahman ibn Mahdi al Anbari, Abbas ibn Muhammad ad Dhuri, Abdur Rozak ibn Hamam al Hamiri

Kritik Sanad : Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Zundah ibn Qadamah mengatakan : semua orang mengenalnya, Yunus ibn Abid al Abdi mengatakan : aku tidak melihat seseorang yang mempunyai kelebihan seperti Sufyan

Sighat : Hadasana

## 5) Habib ibn Abi Syabit

Nama lengkap : Habib ibn Qayis ibn Dinar

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 119 Hijriyah

Guru : Maimun ibn Abi Syabib ar Riba'i, Muhamad ibn Syihab as Zuhari,

Anas ibn malik al Ansori, Hasan al Basri,

Murid : Sufyan as Sauri, Ibnu Jarir al Makki, Abu Ishak as

Syibani, Muhammad al Baqir,

Kritik sanad : Ibnu Hajar Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Adahabi

mengatakan : *Tsiqah Mujtahid faqih*, Abu Hatim ar Razi mengatakan :

*Saduq Tsiqah*

Sighat : An

6) Maemun ibn Abi Syabib

Nama lengkap : Maemun ibn Abi Syabib

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 83 Hijriyah

Guru : Samurah ibn Jundad, Aisyah binti Abu Bakar as Syidiq, Abdullah ibn Masud, Ali ibn Abi Thalib

Murid : Habib ibn Abi Syabit al Asyadi, Sulaiman ibn Mahrun, Mansur ibn Mu'tamar as Salami

Kritik Sanad : Abu Hatim Ar Raza'i mengatakan : *Shalih Al Hadis*, Ibnu

Hajar Asqalani mengatakan : *Shaduk Kasiri al irsal* , Abu Hatim ibn

Hiban al Basti,

Sighat : An

7) Samurah Ibn Jundad<sup>80</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

<sup>80</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 4, 237

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

Guru : Rasulullah saw, Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn Yusuf

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

### 1) **Imam Ibnu Majah**

Nama lengkap : Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah ar Rabi'i Al Qazwini.

Lahir : 209 Hijriyah

Tabaqat : Muharij

Wafat : 273 Hijriyah

Guru : Ali ibn Muhammad al Kufi, Ali ibn Muhammad at Tanafasi

Murid : Ali ibn Said ibn Abdullah al Ghudani, Ibrahim ibn Dinar al Jarsyi al Hamdani

Kritik Sanad :

*Sighat* : -

### 2) Ali ibn Muhammad

Nama lengkap : Ali ibn Muhammad ibn Ishak ibn Abi Syadad

Lahir :

Tabaqat : 10

Wafat : 233 Hijriyah

Guru : Waqi' ibn Jarir al Rawasi, Muhammad ibn Khazam al Ami,

Abdullah ibn Musa al Aisy

Murid : Imam Ibnu Majah, Muhammad Said al Hasyimi, Abdullah ibn

Muhammad al Hanafi

Kritik Sanad : Abu Hatim ar Razi mengatakan *Tsiqah Shaduq*, Ibnu Hajar

al Asqalani mengatakan : *Tsiqah Abid*, Abu Yu'la al Khalili mengatakan :

*lahu Mahalul Adzim*

Sighat : Hadasana

### 3) Waqi'

Nama lengkap : Waqi' ibn Jarir ibn Malih ibn Ady ibn Faris ibn

Jamjamah ibn Sufyan ibn Amru ibn Haris ibn Amru

Lahir : 128 Hijriyah

Tabaqat : 9

Wafat : 196

Guru : Habib ibn Abi Syabit al Asa'di ,Sufyan as Sauri, Syariq ibn

Abdillah al Qadi', Abdurahman ibn Amru al Auza'i

Murid : Ali ibn Muhammad al Kufi, Zahir ibn Qarib al Harisy, Abdurazak

ibn Hamam al Hamiri

Kritik Sanad : Abu Hatim ar Razi mengatakan : *Tsiqah* Ibnu Hajar al

Asqalani mengatakan : *Tsiqah Hafidz Abid*, Abu Qasim ibn Syakul

mengatakan : *Tsiqah*

Sighat : An

### 4) Sufyan

Nama lengkap : Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq ibn Hamzah ibn Habib ibn

Mauhibah ibn Nasir ibn Sa'labah ibn Malakah ibn Sur

Lahir : 64 Hijriyah

Tabaqat : 7

Wafat : 97

Guru : Habib ibn Abi Syabit al Asa'di, Sabit ibn Aslam al Banani, Jabir ibn Abdulah al Ansari, Sufyan ibn Abidah al Halali,

Murid : Abdurahman ibn Mahdi al Anbari, Abbas ibn Muhammad ad Dhuri, Abdur Rozak ibn Hamam al Hamiri

Kritik Sanad : Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Zundah ibn

Qadamah mengatakan : semua orang mengenalnya, Yunus ibn Abid al

Abdi mengatakan : aku tidak melihat seseorang yang mempunyai kelebihan seperti Sufyan

Sighat : Hadasana

##### 5) Habib ibn Abi Syabit

Nama lengkap : Habib ibn Qayis ibn Dinar

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 119 Hijriyah

Guru : Maimun ibn Abi Syabib ar Riba'i, Muhamad ibn Syihab as Zuhari,

Anas ibn malik al Ansori, Hasan al Basri,

Murid : Sufyan as Sauri, Ibnu Jarir al Makki, Abu Ishak as

Syibani, Muhammad al Baqir,

Kritik sanad : Ibnu Hajar Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Adahabi

mengatakan : *Tsiqah Mujtahid faqih*, Abu Hatim ar Razi mengatakan :

*Saduq Tsiqah*

Sighat : An

6) Maemun ibn Abi Syabib

Nama lengkap : Maemun ibn Abi Syabib

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 83 Hijriyah

Guru : Samurah ibn Jundad, Aisyah binti Abu Bakar as Syidiq, Abdullah ibn Masud, Ali ibn Abi Thalib

Murid : Habib ibn Abi Syabit al Asyadi, Sulaiman ibn Mahrun, Mansur ibn Mu'tamar as Salami

Kritik Sanad : Abu Hatim Ar Raza'i mengatakan : *Shalih Al Hadis*, Ibnu

Hajar Asqalani mengatakan : *Shaduk Kasiri al irsal* , Abu Hatim ibn

Hiban al Basti,

Sighat : An

7) Samurah Ibn Jundad<sup>81</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

---

<sup>81</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 4, 237

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

Guru : Rasulullah saw, Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn Yusuf

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

### 1) **Musnad Abu Dawud**

Nama lengkap : Abu Dawud Sulaiman ibn al Asy'as ibn Ishak ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar al Azdi as Sinjistani

Lahir : 202 Hijriyah

Tabaqat : Muharij

Wafat : 275 Hijriyah

Guru : Abdurahman ibn Abdullah al Masudi', Imam Bukhari, Imam

Ahmad ibn Hambal, Ishak Ibn Rohaweh

Murid : Imam Nasa'i, Imam Tirmidzi, Abu Ubaid al Ajury

Kritik Sanad : -

*Sighat* : -

### 2) Al Masudi'

Nama lengkap : Abdurahman ibn Abdillah ibn Atbah ibn Abdullah ibn Masudi'

Lahir :

Tabaqat : 7

Wafat : 160

Guru : Hakam ibn Atibah ibn Kindi, Zaid ibn Khuri al Ammi', Sufyan as Sauri' Abu Ishak as Siba'i

Murid : Abu Dawud, Abu Dawud as Sinjistani,

Kritik Sanad : Adahabi mengatakan : beliau termasuk ulama besar, Abu Bakar al Asram mengatakan : *Tsiqah* , Ibu Hajajr al Asqalani mengatakan : *Shaduq*

Sighat : Hadasana

### 3) Al Hakam

Nama lengkap : Hakam ibn Atibah

Lahir :

Tabaqat : 6

Wafat : 113

Guru : Habib ibn Abi Tsabit al Asadi, Abu Sholeh as Samani, Abu Said al Khudri, Umar As Sa'by

Murid : Abdurahman ibn Abdillah al Masudi, Abdullah ibn Tamir al Mahdani, Ibnu Ishak al Qurasy

Kritik Sanad : Abu Hatim ar Razi mengatakan : *Tsiqah* , Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan : *Tsiqah Tsabit*, Adahabi mengatakan : *Tsiqah* , Khatib al Bagdadi mengatakan : *Tsiqah*

Sighat : An

### 4) Habib ibn Abi Syabit

Nama lengkap : Habib ibn Qayis ibn Dinar

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 119 Hijriyah

Guru : Maimun ibn Abi Syabib ar Riba'i, Muhamad ibn Syihab as Zuhari,

Anas ibn malik al Ansori, Hasan al Basri,

Murid : Hakam ibn Atibah al Kindi, Sufyan as Sauri, Ibnu Jarir al Makki,

Abu Ishak as Syibani, Muhammad al Baqir,

Kritik sanad : Ibnu Hajar Asqalani mengatakan : *Tsiqah*, Adahabi

mengatakan : *Tsiqah Mujtahid faqih*, Abu Hatim ar Razi mengatakan :

*Saduq Tsiqah*

Sighat : An

5) Maemun ibn Abi Syabib

Nama lengkap : Maemun ibn Abi Syabib

Lahir : -

Tabaqat : 3

Wafat : 83 Hijriyah

Guru : Samurah ibn Jundad, Aisyah binti Abu Bakar as Syidiq, Abdullah

ibn Masud, Ali ibn Abi Thalib

Murid : Habib ibn Abi Syabit al Asyadi, Sulaiman ibn Mahrun, Mansur

ibn Mu'tamar as Salami

Kritik Sanad : Abu Hatim Ar Raza'i mengatakan : *Shalih Al Hadis*, Ibnu

Hajar Asqalani mengatakan : *Shaduk Kasiri al irsal* , Abu Hatim ibn

Hiban al Basti,

Sighat : An

6) Samurah Ibn Jundad<sup>82</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

Guru : Rasullulah saw, Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn

Yusuf

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

1) **Musnad Ahmad ibn Hambal**

Nama lengkap : Ahmad ibn Muhammad ibn hambal ibn Hilal ibn Asad ibn

Idris ibn Abdillah ibn Hayyan

Lahir : 164 Hijriyah

Tabaqat : Muharij

Wafat : 241 Hijriyah

Guru : Ismail ibn Aliyah al Asadi,

Murid : Abu Dawud as Sinjistani, Ibrahim al Harbi, Hanbal ibn Ishak, Al

Bukhari, Muslim, at Tirmidzi

Kritik Sanad : -

Sighat : -

---

<sup>82</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 4, 237

## 2) Ismail

Nama lengkap : Ismail ibn Ibrahim ibn Maksum

Lahir : 110

Tabaqat : 8

Wafat : 193

Guru : Ayub as Shatiyani, Ja'far as Shadiq, Sufyan as Sauri

Murid : Ahmad ibn Hmbal as Saybani, Ishak ibn Rohaweh, Hamad ibn

Zaid al as Dadi,

Kritik Sanad : Adahabi mengatakan : *Imam Hujjah*, Ibnu Hajar al Asqalani

mengatakan : *Tsiqah Hafidz*, Abu Ja'far al Basti mengatakan : *Tsiqah*.

Sighat : Hadasana

3) Ayyub<sup>83</sup>

Nama Lengkap : Ayub Ibn Abi Tammimah

Lahir : 66 Hijriyah

Tabaqat : Kalangan Tabi'in Muda

Wafat : 131 Hijriyah

Guru : Abdullah ibn Zaid al Jarmi, Ibrahim Ibn Marah, Abdullah Ibn

Zaid , Abdullah Ibn Syakhok

Murid : Ismail ibn Aliyah al Asadi, Said ibn Abi Arubah al Adawi

, Hammad Ibn Zaid, Ismail Ibn Alayah

Kritik Sanad : Menurut Ibn Hajar al-Asqalani menilai Tsiqah, Ibnu

Hibban Juga mengatakan Tsiqah

---

<sup>83</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, Tahdhīb al-Tahdhīb..., Vol 1, 398

Sighat :An

4) Abi Qilabah<sup>84</sup>

Nama lengkap : Abdullah Ibn Zaid Amru

Lahir : -

Wafat : 104 Hijriyah

Thabaqat :

Guru : Samurah Ibn Jundad, Anas bin Malik al-Ansori, Abdullah bin Abbas

Murid : Ayyub Ibn Abi Tamimmah, Abu Raja Salman, Yahya Ibn Abi Khusair

Kritik Sanad : Ibn Hajar mengatakan ; *Tsiqah Fadil*, Ibn Hibban mengatakan Tsiqah, Ibn Sa'ad mengatakn Tsiqah.

*Sighat* : An

5) Samurah Ibn Jundad<sup>85</sup>

Nama lengkap : Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij

Lahir : -

Tabaqat : Sahabat

Wafat : 58 Hijriyah

Guru : Rasullulah saw,Abi Abidah Ibn Jarir

Murid : Hasan al-Basri, Abu Khilabah Abdullah Ibn Zaid , Hilal Ibn

Yusuf

<sup>84</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 5, 226

<sup>85</sup> Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol 4, 237

Kritik Sanad : Sahabat

*Sighat* : An

## **B. Biografi Imam an-Nasa'i**

### **1. Riwayat Hidup Imam Nasai'**

Imam al-Nasa'i memiliki nama lengkap Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, dan Imam al-Nasa'i.<sup>86</sup> Imam al-Nasa'i dilahirkan pada tahun 215 H. di suatu kota bernama Nasa' yang masuk wilayah Khurasan. Karena tempat lahirnya dikota Nasa' inilah beliau diberi nisbat al-Nasa'i.<sup>87</sup>

Pada mulanya Imam Nasa'i belajar di daerah Hurasana. Dalam waktu menginjak usia remaja sering kali an-Nasa'i berkelana mencari hadis. Hisam, Irak, dan Syam yang tempat sering d kunjungi hadis dari ulama-ulama hadis.<sup>88</sup>

Kota asal Imam Nasa'i ini dinamakan Nasa'i', dikarenakan pada saat pasukan Islam ingin menaklukan daerah Khurasan dan melewati daerah ini para kaum lelakinya semua melarikan diri lalu para pasukan Islam pun berteriak mengatakan bahwa penduduknya tinggal kaum perempuan saja. Dalam bahasa arab perempuan adalah al-Nisa', sejak saat itu daerah tersebut dinamakan Nasa'.

<sup>86</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015),297

<sup>87</sup> HM. Suparta,"Metode Pensyarahsan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al- Sindi", *MILLAH*, Vol. 13. (Februari, 2014),347.

<sup>88</sup> Rauf Syalabi, *Al-Sunan al-Islamiyah Baina Isbat al-Fahimun wa Rafada al-jahilin*, (Mesir : al-sa'adah, 1978). ' 270. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna 2005) 124

Imam Nasa'i dalam hidupnya rihlah ilmiah ke berbagai kota besar untuk mengumpulkan hadis nabi, diantara kota besar tersebut adalah, Khurasan, Hijaz, Irak, dan Mesir yang akhirnya beliau menetap di Mesir.<sup>89</sup>

Diantara guru Imam Nasa'i yakni Qutaibah bin Sa'id, 'Ali bin Hujr, Ishaq bin Rahuyah (ada juga yang membaca Rahawaih), Hisham bin 'Amr, Ahmad bin 'Abdah al al-Dhahabi, Abi al-Tahir bin al-Sharh, Bashar bin Hilal al-Sawwafi, Abdurrahman bin 'Ubaidillah al-Halabi, 'Ali bin Hajar, al-Harith bin Miskin, Abu Mus'ab, Ali bin Hisham, Abu Dawud, dan al-Tirmidhi

Murid-murid Imam Nasai' diantaranya Abu al Qasim al Thabaran Ahmad bin Muhammad bin Isma'il An Nahhas an Nahwi Hamzah bin Muhammad Al Kinani Muhammad bin Ahmad bin Al Haddad asy Syafi'I Al Hasan bin Rasyiq Muhmmad bin Abdullah bin Hayuyah An Naisaburi Abu Ja'far al Thahawi Al Hasan bin al Khadir Al Asyuti Muhammad bin Muawiyah bin al Ahmar al Andalusi Abu Basyar ad Dulabi Abu Bakr Ahmad bin Muhammad as Sunni, dan yang lainnya.

Imam Nasa'i meriwayatkan hadis- hadis Nabi kepada para 'ulama yang tidak sedikit jumlahnya, diantaranya sebagai berikut: Abu Ja'far al- Tahawi, Abu alQasim al-Tabarani (pengarang tiga kitab mu'jam), Hasan Khidir al-Suyuti, Abu Bakar bin Ahmad al-Sunni, dan Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar alAndalus<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015),297

<sup>90</sup> HM. Suparta, "Metode Pensyarahsan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan

Selain ahli hadis Imam Nasa'i juga adalah seorang ahli fiqh bermadzhab as-Shafi'i, yang ahli ibadah, berpegangan dengan sunnah Rasulullah dengan teguh, serta memiliki sifat wirai yang besar.

Setelah melaksanakan ibadah haji beliau menetap di Makkah sampai beliau dipanggil oleh Allah pada tahun 303H/915M. wafat di Ramla (daerah Palestina) dimakamkan di Baitul Maqdis. Sebagian ulama juga mengatakan Imam Nasa'i wafat di Makkah dan dimakamkan di suatu tempat antara Safa dan Marwah.<sup>91</sup>

Dalam keterangan Abu Shuhbah dijelaskan bahwa setahun sebelum wafat Imam Nasa'i pindah ke Damaskus. Dan di Damaskus inilah beliau mendapatkan perlakuan tragis yang menjadi sebab Imam Nasa'i meninggal dunia.

Semuanya berawal ketika beliau menulis kitab yang berjudul-Khasai'is 'Ali bin Abi Thalib (keistimewaan Ali bin Abi Thalib) yang didalamnya terdapat hadis- hadis tentang keutamaan Ali bin Abi Tahlib. Yang awalnya bertujuan agar orang Damaskus tidak membenci Ali bin Abi Thalib, justru setelah dikarangnya kitab ini beliau diminta untuk menuliskan kitab yang berisikan keutamaan Mu'awiyah.

Karena Imam Nasa'i menjawab "Apakah tidak cukup puas kalian mengetahui kesamaan derajat antara 'Ali dan Mu'awiyah sehingga kalian ingin

---

Al- Sindi", MILLAH, Vol. 13. (Februari, 2014),347.

<sup>91</sup> Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis, (Surabaya: Al Muna, 2013), 124.

untuk tetap mengutamakan Mu‘awiyah?”, mendengar jawaban tersebut orang-orang damaskus lalu memukulinya bahkan sampai buah dhakarnya, mereka juga menginjak- injak Imam Nasa’i, kemudian menyeretnya keluar dari masjid hingga hampir meninggal dunia.<sup>92</sup>

Setelah dianiaya ini yang terdapat 2 versi ada yang mengatakan beliau dibawa ke Ramla dan di kubur di Baitul Maqdis dan ada yang mengatakan dibawa ke Makkah dikuburkan antara Safa dan Marwah.

## **2. Metode dan Sistematika Kitab Sunan Nasai’**

Sunan al Nasa’i adalah salah satu kitab karya Imam al-Nasa’i., namun masih banyak

karya lain dari Imam al Nasa’i diantaranya adalah:

1. Sunan al-Kubra
2. Al-Sunan al-Mujtaba atau al-Saghir, yang merupak ringkasan dari al-Sunan alKubra atau yang sekarang dikenal dengan nama Sunan al-Nasa’i
3. Musnad Malik
4. Manasik al Haj
5. Kitab al-Jum‘ah
6. Khasais ‘Ali bin Abi Thalib Karamallah Wajhah
7. Kitab al-Tamyiz
8. Dan lain sebagainya

<sup>92</sup> HM. Suparta, ”Metode Pensyarahun Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al- Sindi”, MILLAH, ,348 .

Dalam kitab Ushul al-Hadith dijelaskan bahwa Imam Nasa'i memiliki karya lebih dari 15 kitab dan yang paling terkenal adalah Sunan al-Nasa'i. Kitab sunan ini termasuk paling sedikit hadis dha'ifnya namun banyak pengulungannya.

Setelah selesai kitab ini diberikan kepada 'Amir al-Ramlah namun 'Amir meminta kepada Imam al-Nasa'i agar kitab tersebut hanya di isi hadis shahih saja, sebab ketika dilihat terdapat banyak hadis yang belum teridentifikasi sahih, hasan, dha'if-nya. Karena permintaan 'Amir Imam al-Nasa'i berhasil menyeleksi. Imam al-Nasa'i dalam menyebutkan hadis tidak pernah memasukkan hadis yang periwayatnya ditolak oleh para muhaddithin, oleh sebab itu kitab Sunan al-Nasa'i sangat sedikit terdapat hadis dha'if-nya.

Kitab Sunan al-Nasa'i bisa dikatakan selevel dengan Abu Dawud, atau setidaknya mendekati kualitasnya dengan Sunan Abu Dawud<sup>93</sup>

Jika dilihat dari namanya sudah dapat diketahui bahwa kitab ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata sunan sendiri secara bahasa termasuk jama' dari kata sunnah yang dalam arti sama dengan hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan metode sunan yakni metode menyusun kitab kumpulan hadis berdasarkan klasifikasi hukum islam atau dengan kata lain sesuai bab fiqih dan hanya hadis marfu' yang tercantum. Jika ada yang maqthu' jumlahnya sedikit. Dalam penyusunannya kitab Imam al-Nasa'i dapat ditegaskan bahwa kitab Sunan an

---

<sup>93</sup> HM. Suparta, "Metode Penyusunan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al-Sindi", MILLAH, Vol. 13. (Februari, 2014),347.

Nasa'i berisikan hadis marfu' dan berbicara tentang hukum, tidak berisikan khabar, etika dan maw'izah.

### 3. Pemaknaan Hadis

Hadis riwayat Imam Nasa'i ;

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

Artinya “Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Samurah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian memakai pakaian yang berwarna putih, hendaklah orang yang hidup dari kalian memakainya dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal dari kalian dengannya. Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian."(HR.An-Nasai')

(عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ) لَفْظُ الْحَاكِمِ: "عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الثِّيَابِ الْبَيَضِ". (فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ) فَإِنَّهَا أَجْمَلٌ وَأَنْظَرٌ فِي الْعِيُونَ وَالْأَمْرُ يَفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا أَنَّهُ حَمَلَ عَلَى النَّدْبِ إِجْمَاعًا. (وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ) فِيهِ إِتْحَادُ الْكَفْنِ وَأَمَّا كَوْنُهُ أَبْيَضَ فَتَدْبَ لِمَا سَلَفَ أَنْفًا. (فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ) فِي لَوْحِهَا وَرَوْنِهَا وَفِي قَوْلِهِ: مِنْ خَيْرٍ مَا يَشْعُرُ بِأَنَّ غَيْرَهَا فِيهِ خَيْرٌ أَيْضًا. (حَمَلُ ن ك (٤) عَنْ سَمُرَةَ) رَمَزَ الْمُصَنِّفُ لَصِحَّتْ لِأَنَّهُ قَالَ الْحَاكِمُ عَلَى شَرْطِهِمَا وَأَقْرَهُ الذَّهَبِيُّ<sup>94</sup>

Artinya ;

(Wajib bagi kalian semua memakai baju putih) Lafad yang menunjukkan hukum : yaitu terkandung dalam lafad عَلَيْكُمْ بِهِذِهِ الثِّيَابِ الْبَيَضِ. Maka sepatutnya orang orang yang masih hidup diantara kamu sekalian memakai baju putih, Kerena di dalamnya terdapat hal yang sangat indah dan lebih nyaman dilihat oleh mata. Dan lafad perintah (alaikum) itu menunjukkan hukum wajib , kecuali ada perkara yang membelokkan ke arah hukum sunnah menurut kesepakatan ulama', Dan menjadi kafan bagi orang orang yang telah meninggal bagi kalian semua, dalam arti

<sup>94</sup> Mohamad bn Ismail bn şoleh bn Mohamad al Hasani al Şn'any, al tnwyr shrh jam' asşghyr vol 7 ( Riyad ; Maktabah Daru Salam ) ,287.

menggunakan perkara yang putih di gunakan untuk kafan pembungkus orang mati. Dan adapun adanya kafan itu berwarna putih maka itu di sunnahkan sebagaimana tuntunan yang telah di ajarkan sebagaimana terdahulu. Maka sesungguhnya warna putih merupakan warna yang terbaik dari baju kalian semua, dari segi warna dan kemuliaan nya. Dan dalam ucapan : من خير (yang terbaik) terdapat suatu perkara yang dirasa yaitu: ada celah sisi kebaikan juga pada selain baju putih. Mushanif telah merumuskan hadis ini karena kesahihannya . dikarenakan imam al hakim juga telah berpendapat untuk di syaratkannya, dan telah di sepakati oleh imam adzahabi

(عليكم بالبياض من الثياب) أي بلبس الثياب البيض لفظ رواية الحاكم بهذه الثياب البيض  
 (فليلبسها أحياءكم) ندبا سيما في الجمع (وكفنوا فيها موتاكم) ندبا (فإنها من خيار ثيابكم) أي  
 أطهرها وأحسنها رونقا فلبس الأبيض مستحب إلا في العيد فالأنفس  
 (حم ن ك عن سمرة) بن جندب قال الحاكم: على شرطهما وأقره الذهبي

Artinya :

Wajib bagi kalian semua menetapi/ memakai baju putih, Yakni dengan memakai baju putih, riwayat dari imam al hakim melafadkan dengan kata “baju putih ini” Maka sepatutnya orang -orang yang masih hidup diantara kamu sekalian memakai baju putih, Karena memakainya sunnah selama didalam suatu perkumpulan. Dan menjadi kafan bagi orang orang yang telah meninggal bagi kalian semua, maka sesungguhnya baju putih merupakan baju-baju pilihan dari kamu sekalian, yakni lebih suci dan lebih bagus, bagusnya secara tingkat kemuliaaannya. Maka memakai baju putih itu hukumnya sunnah kecuali di hari raya, maka di sunnah kan yang lebih bagus walupun tidak berwarna putih.

Menurut penjelasan hadis diatas bahwasanya memakai pakaian putih sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, baik pada orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal,karena warna putih adalah warna yang indah dan juga indah dipandang oleh mata, ketika pakaian putih terkena kotoran atau najis akan mudah terlihat sehingga ibadah dapat sah menurut syarat-syarat dan rukun dalam fiqih,

Bukan dari segi ibadah saja pakaian warna putih memiliki keutamaan tersendiri bahkan pandangan dalam psikologi warna putih dapat membuat orang merasa

tenang, warna putih juga sudah dikenal orang-orang dengan warna dengan kepositifan hingga di dunia per fileman warna putih sudah dikenal,ilmuan psikolog juga berpendapat bahwa warna putih mempunyai makna, sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISA WARNA PAKAIAN DALAM PRESPEKTIF HADIS RIWAYAT AL NASA'I NO INDEKS 5323

#### A. Kualitas Hadis

Kitab Sunan An-Nāsā'i adalah kitab yang kualitas hadisnya lebih banyak hadis sahih dari pada da'ifnya, kitab Sunan An-Nasai merupakan kitab nomer tiga setelah Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari segi Kualitasnya. Hadis tentang memakai pakaian putih dalam riwayat An-Nāsā'i nomer 5323 dapat diketahui kesahihanya dengan memenuhi persyaratan sahih baik dari segi sanad maupun matan, sehingga dapat diketahui keotentikan hadis dan juga dapat dijadikan hujjah. Adapun beberapa tahapan untuk meneliti kevalidan hadis yaitu :

##### 1. Analisa Sanad Hadis

Imam al-Nawawi berpendapat faktor penting dalam penelitian sanad hadis, jika suatu sanad dan matan hadis diuji kesahihanya pasti hadis tersebut bisa dijadikan hujjah dan diamalkan, apa bila silsilah sanadnya terdapat kecacatan maka harus ditinggalkan tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun Ulama-ulama yang mendukung pendapat ini adalah Ibn almadani, Abdullah Ibn al-Mubarak dan Ibn Sirin.

Langkah penelitian sanad hadis ada empat :

Pertama; mengumpulkan seluruh sanad hadis dan kemudian melakukan i'tibar sanad dengan cara cara pembuatan skema seluruh jalur sanad.

Kedua; meneliti perawi dan metode periwayatannya yang mereka gunakan.

Ketiga; penelitian terhadap ketersambungan sanad

Keempat; membuat kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan hasil temuan dilapanagan.

Langkah pertama ketersambunganya sanad. Analisa ketersambungan sanad dalam hadis memakai pakaian putih riwayat Nasa'i sebagai berikut:

1) Imam al-Nasa'i

Imam al-Nasa'i termasuk orang yang sangat cermat dan teliti dalam meneliti dan menyeleksi para periwayat hadis. bahkan ulama yang hidup pada masanya, banyak memberikan sanjungan pada Imam Nasa'i.

Dalam periwayatan hadis memakai pakaian putih menggunakan lafadz *Ahbarona* diketahui bahwa lafadz periwayatan tersebut tergolong tingkat periwayatan yang tinggi drajatnya menurut jumhur ulama muhaditshin . al-Nasa'i di lahirkan di sebagian kota dari khurasan tahun 215 H dan wafat tahun 303 H di kebumikan di baitul maqdis palestina, sedangkan gurunya lahir pada tahun 150 H dan

wafat pada tahun 240 H, sudah pasti keduanya hidup semasa dan bertemu. Oleh karena itu sanad penerimaan hadis dari gurunya Qutaibah dengan menggunakan lafadz *Ahbarona* dapat dipercaya dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad.

#### 2) Qutaibah

Qutaibah bin Said Jamil bin Tharif bin Abdillah, lahir 105 H wafat 204 H, di riwayat al-Nasa'i ia perawi ke lima (sanad pertama) dalam susunan periwayatan hadis al-Nasa'i. Ulama-ulama seperti, Abu Hatim, Al-Nasa'i dan Yahya bin Ma'in mengomentari bahwa ia Tsiqah, Ibnu Hajar al-Asqalani juga berkomentar bahwa ia Tsiqah Tsabat. Beliau menerima hadis dari fulan dengan lafadz *Ahbarona*.

#### 3) Hammad bin Zaid

Hammad bin Zaid mempunyai nama lengkap Hammad bin Armah bin Zaid, wafat 179 H sudah pasti ia bertemu dengan gurunya yakni Qutaibah, pada riwayat al-Nasa'i ia perawi ke empat (sanad kedua) dalam susunan periwayatan hadis al-Nasa'i.

Ulama-ulama seperti Ibnu Hajar Asqolani dan Adhabi berkomentar Thiqqah dan Kuat Hafalanya, beliau menerima hadis dengan lafadz *hadthasana*.

#### 4) Ayyub

Ayyub nama lengkap Ayyub Ibn Abi Thamimmah Kaysan, lahir 66 H dan wafat 131 H, pada riwayat hadis al-Nasa'i ia perawi ketiga (sanad ketiga), ia juga semasa dengan murinya hammad bin zaid .

Ulama-ulama hadis imam al-Nasa'i dan Muhammad bin Sa'd mengomentari Tsiqah Tsabat, Yahya bin Ma'in mengomentari Tsiqah, Adz Dzahabi mengomentari Imam.

Beliau menerima hadis dengan lafadz An.

5) Abi Qilabah

Abi Qilabah Kuniyahnya nama lengkap Abdullah bin Zaid bin 'Amru bin Nabil, wafat tahun 104 H, pada riwayat hadis al-Nasa'i ia perawi kedua (sanad keempat) ia juga semasa dengan murindya Ayyub.

Ulama-ulama Ibnu Sa'd, Ibnu Kharasy, Ibnu Sirin, Ibnu Hibban, Al'Ajli dan Abu Hatim mengomentari Tsiqah, Ibnu Hajar Al Atsqalani mengomentari Tsiqah Fadlil.

Beliau menerima hadis dengan lafadz An.

6) Samurah Ibn Jundad

Samurah Ibn Jundad nama lengkapnya Samurah Ibn Jundad bin Hilal bin Khatij, wafat tahun 58 H. pada riwayat hadis al-Nasa'i ia perawi pertama (sanad kelima)

Beliau menerima hadis dengan lafadz An.

Mengenai analisa *Ilat*, pada hadis memakai pakaian berwarna putih tidak ditemukan *Ilat* didalamnya karena tidak adanya suatu yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis.

Dalam hadis memakai pakaian putih tidak ditemukan *shadh*.hal tersebut dikarenakan *shadh* hanya ditemukan ketika mengumpulkan dan membandingkan hadis dari seluruh jalur dan biasanya melihat kejanggalan atau perbedaan yang sangat mencolok dan bahkan bisa menyebabkan pemaknaan yang berbeda atau bahkan bertentangan.

## 2. Analisa Matan Hadis

Analisis matan hadis atau kritik hadis adalah upaya untuk mengkaji suatu hadis sampai pada kesimpulan dan keotentikan ataupun kepalsuannya, dengan kata lain matan hadis lebih berperan pada taraf pengujian. Apakah redaksi dapat diterima sebagai suatu yang benar terjadi secara historis.<sup>95</sup>

Sebelum melakukan analisis matan penulis akan memaparkan matan hadis beserta lafal maknanya.

عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيُبْسِئْهَا أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

"Hendaklah kalian memakai pakaian yang berwarna putih, hendaklah orang yang hidup dari kalian memakainya dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal dari kalian dengannya. Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian."

الْبَسُوا الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ»

<sup>95</sup> Umi Sumbullah, Kritik Hadis Pendekatan Sosio Historis Metodologi, (Malang; Uin Malang Press, 2008), 102.

“ berpakaianlah kalian semua dengan pakaian warna putih maka sesungguhnya pakaian putih pakian yang bersih dan bagus dan kafanilah kalian diantaranya. Matan hadis diatas tidak bertentangan dengan al-Qur’an maupun syari’at dan juga tidak ada ziyadat atau tambahan lafadz , hadis diatas juga mempunyai poin penting yakni keutamaan memakai sesuatu yang berwarna putih, adapun untuk mengidentifikasikan matan hadis yang terhindar dari *Illat* ada empat langkalah.

Yang pertama tidak terdapat tambahan lafadz hadis, hadis diatas tidak terdapat lafadz hadis namun ada matan hadis yang lafadznya berbeda tetapi makna sama.

Yang kedua tidak terdapat lafadz sisipan pada hadis, hadis diatas dapat dilihat tidak ada sisipan lafadz-lafadz lainnya.

Yang ketiga tidak terjadi pertentangan yang tidak dapat di kompromikan pada lafadznya, dalam matan hadis diatas tidak terdapat suatu pertentangan dengan hadis lainnya, maka dapat disimpulkan matan hadis bersih dari kejanggalan suatu lafadz yang bertentangan dengan al-qura’an maupun hadis lainnya.

Ke empat ika ziyadah, *Idraj*’ dan *Idtirab* bertentangan dengan riwayat yang *siqah* lainnya, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung *syuzuz*. Matan hadis diatas tidak terdapat tiga unsur yakni Ziyadah, *Idraj*’ dan *Idtirab* maka matan hadis diatas terhindar dari *syuzuz*.

Dari hasil kajian terhadap sanad serta matan hadis memakai pakaian riwayat al-Nasa’i nomor indeks 5323 di dapati bahwa sanad dalam riwayat tersebut *muttasil* dari *muharij* hingga Rasulullah SAW sehingga memenuhi persyaratan

pertama yakni tersambungnyanya sanad. Kemudian ketika dilihat pada sifat adil dan dhabit dengan melihat penilaian dari para ulama kritikus hadis dapat disimpulkan bahwa perawi-perawi dalam sanad riwayat tersebut bersetatus *thiqqah*. ketika diteliti tentang *shadh* dan *illat* dalam sanad dan matan hadis tersebut tidak ditemukan, akan tetapi hadis tersebut ber riwayat tunggal maka dapat di simpulkan hadis riwayat al-Nasa'i adalah *hasan Shahih*.

## B. Kehujjah Hadis

Setelah dilakukan penelitian terhadap Hadis memakai pakaian putih dalam Sunan al-Nasa'i nomor indeks 5323, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian terhadap perawi pertama hingga terakhir tidak satupun para kritikus hadis memperselisihkan posisi mereka. Sanadnya *muntasil* sampai pada Rasulullah saw. Seluruh perawinya berstatus *Thiqah*. dengan demikian dari segi sanad hadis dapat dinilai hadis al-Nasa'i tersebut berstatus *shahih li dhatihi*.

Sedangkan dari segimatan, hadis tersebut bernilai *maqbul ma'mul bihi*, sebab hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis lainnya serta tidak menimbulkan kejanggalan rasio.

Hadis ini bisa dijadikan hujjah dan disunnah di amalkan dan dilakukan. Sebab perawi dari Qutaibah bin Sa'id sanadnya bersambung sampai Rasulullah dan juga perawi-perawinya berstatus *Thiqah*. Tidak ada kejanggalan dan kecacatan pada perawi.

Hadis Memakai pakaian putih sunnah dikukuhkan ketika melakukan shalat jum'at dalam hadis Rasulullah bersabda :

البسوا البياض فإنها أطيب وكفنوا فيها موتاكم

Artinya : “ kenakanlah pakaian warna putih karena pakaian tersebut lebih bersih dan paling baik. Kafanilah pula orang yang mati di antara kalian dengan kain putih(HR.Tirmidzi)

Kesunahan sebelum shalat jum’at yakni mandi, potong kuku dan potong rambut, berpakaian yang paling bagus, menggunakan wangi-wangian dan lain-lain, yang dimaksud memakai pakaian yang paling bagus adalah memakai pakaian yang berwarna putih karena Rasulullah jelas-jelas menyebutkan ”أطيب” " pakaian yang paling bagus adalah pakaian yang berwarna putih.

### C. Analisis Pemaknaan Hadis Memakai Pakaian Putih.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa sumber ajaran agama islam yang paling pokok adalah Al-qu’an dan Sunnah atau Hadis sedangkan dalam Al-qur’an dan Hadis ada beberapa makna yang tidak bisa dicerna leterleng atau tekstual maka dari itu makna tersebut masih butuh penjelasan, tafsir-tafsir.

Sehingga dalam menelaah matan hadis, digunakan beberapa pendekatan.

Diantara pendekatan tersebut yakni pendekatan kebahasaan dan sosio-Historis

#### a) Pendekatan Kebahasaan

Hadis diatas dari lafadz *baiydhun* yang artinya putih, dimana hadis tersebut menganjurkan umat muslim memakai pakaian atau kain yang berwarna putih yakni pertama ketika semasa hidupnya dan yang kedua ketika sudah menjadi mayit atau mati.

#### b) Pendekatan Psikologi

Menurut pakar ilmu warna dapat menggambarkan perasaan orang tergantung diantaranya :

- 1) Hitam, sebagai warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).
- 2) Putih, sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.
- 3) Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
- 4) Merah, bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup).
- 5) Kuning, dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu.
- 6) Biru, sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (dediepte), sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan.

UIN  
S U

- 7) Hijau, mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru

Dari berbagai uraian warna tersebut warna putih memiliki makna yang bagus yakni suci, ketenangan

c) Pendekatan Sosio Historis

Dalam al-Qur'an surat an najm ayat 3-4 yang artinya "dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alqur'an) menurut keinginannya. tidak lain (Alqur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan(kepadanya)"

Begitupun dengan hadis nabi, Rasulullah menyampaikan hadis tidak lepas dari wahyu dari Allah SWT.

Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memakai pakaian warna putih ketika semasa hidup hingga akhir hayatnya pasti memiliki hikmah tersendiri, utamanya memakai pakaian warna putih yakni apabila pakaian terkena sesuatu kotoran yang najis dapat langsung terlihat sehingga ketika beribadah lebih tenang dan khusuk tanpa rasa was-was di hati.

Di tinjau dari segi histori negara arab atau timur tengah adalah negara yang cuacanya panas dan juga terdapat gurun-gurun yang luas maka dari itu berpakaian putih di anjurkan kepada Rasulullah saw; letak geografis yang cuacanya panas oleh sinar matahari, telah diteliti bahwa warna putih dapat meredupkan cahaya panas dari matahari, seperti video

di youtube yang membuat eksperimen balon warna warni yang di letuskan menggunakan kaca pembesar namun hanya warna putih yang tidak dapat di pecahkan, karena cahaya yang di pantulkan dari kaca pembesar tidak bisa fokus seperti warna lain.

#### d) Pengaplikasian Hadis Memakai Pakaian Putih

Di kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pakaian, bahkan masyarakat sekarang menganggap pakaian sebagai kebutuhan primer, di masa sekarang terdapat banyak macam-macam bentuk dan warna pakaian dari asal warna merah mejadi merah hati, merah muda, maroon dan lain-lain,

Berbagai macam-macam warna yang banyak, Rasulullah sangat menyukai warna putih dan hijau karena dalam hadis beliau yang di riwayatkan dari Abu Romtsah Rifa'ah At- Taimiy, menyampaikan ;

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْضَرَانِ

Rasulullah saw pernah menemui kami dalam keadaan memakai dua pakaian (pakaian atas dan bawah) yang berwarna hijau.” ( HR.An nasa’i )  
 warna hijau adalah warna pakaian penduduk surga sedangkan warna putih beliau menyampaikan dari hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah “sesungguhnya (pakaian) terbaik dalam berziarah kepada Allah SWT;pada kubur-kubur kalian dan masjid-masjid kalian adalah pakaian berwarna putih.”

Qur'an surat al-A'raf:31 :

يا بني ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد و كلوا واشربوا ولا تسرفوا انه لا يحب المفسرين

Artinya : wahai anak cucu adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.

Dan dalam ayat ini terkandung makna dari sunnah, disukai berhias tatkala hendak shalat, terutama pada hari jum'at dan hari 'Id, dan juga memakai wewangian karena ia bagian dari kesempurnaan atas hal yang demikian tersebut. Dan yang lebih utama adalah memakai pakaian warna putih, seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ashim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari sa'id bin jubair dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah saw bersabda : pakailah oleh kalian dari pakaian-pakaian kalian yang berwarna putih. Sesungguhnya ia adalah pakaian terbaik kalian, dan kafanilah denganya orang yang meninggal diantara kalian."<sup>96</sup>

(Disunahkan warna putih dari pakaian)berdasarkan Rasulullah saw ; 'pakaian terbaik kalian adalah yang berwarna putih , dan sabdanya yang lain :” Sesungguhnya Allah swt menyukai pakaian berwarna putih, dan sesungguhnya dia menciptakan surga itu putih.”<sup>97</sup>

Dari ayat al-Qur'an dan hadis tersebut menekankan bahwa utamanya memakai pakaian yang berwarna putih khususnya ketika beribadah kepada Allah swt, di era sekarang berpakaian warna putih khususnya ketika beribadah sering kali di tinggalkan kesunnatannya

<sup>96</sup> Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, hal 183

<sup>97</sup> Abdullah bin Mahmud al-Mausuli al-hanafi, al-Ikhtiyar l'il al-Mukhtar, Juz 4, hal 190

seperti mukena, dulu mukena rata-rata berwarna putih namun sekarang banyak macam-macam bordil dan berbagai warna sehingga lama-lama masyarakat akan meninggalkan kesunatan berpakaian putih ketika beribadah.

Bahkan serba warna putih sudah menjadi ciri khas tariqat-tariqat seperti tariqat qodiriyah, tariqat samaniyah dan lain-lainya.

Banyak ulama- ulama dan habaib khususnya di Indonesia yang mengamalkan hadis tersebut seperti ulama yang populer di media sosial akhir-akhir ini yakni Gus Baha Nur Salim dan Gus Muafiq dan banyak lainnya yang belum terlihat di media sosial.

Gus Baha menyampaikan bahwa alasan memakai baju putih setiap waktu yakni untuk mengamalkan hadis tersebut adapun Gus Baha tidak menggunakan peci putih dikarenakan sudah terbiasa dari pondok pesantren tempo dulu, karena guru beliau KH Maeimun Zubair melarang santrinya untuk memakai peci yang berwarna putih dengan alasan setiap masyarakat desa kalau belum haji maka belum menggunakan peci warna putih dan adat ini masih berjalan sampai sekarang di pondok pesantren al-Anwar Sarang Jawa Tengah Gus Baha juga berkata” Tapi suatu saat saya akan pakek (baju batik) dan andaikan orang-orang tidak sorban pasti saya akan serban terhubung yang sorbanan sudah banyak maka saya tidak pakek, kalau semua ulama serbanan dikira nanti syarat sah shalat serbanan, dengan tujuan menunjukkan bahwa tersebut itu sunnah tidak wajib.”

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ditarik kesimpulan bahwasanya dalam pembahasan dari awal sampai akhir, dapat menjawab permasalahan- permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, Yaitu :

1. Pada hasil kajian sanad dan matan hadis tentang manfaat memakai pakaian putih no indeks 5323 bahwa sanad hadis dari *Muharij* sampai Rasulullah saw bersambung, maka hadis tersebut dapat di katakan "*Muttasil*". Kemudian setelah dilihat dari penilaian kritikus hadis didapati bahwasanya seluruh perawi hadis mempunyai sifat adil dan dhabit atau bisa dikatakan *Tsiqah*.

Selain itu ketika dilihat tentang *shadh* dan *illat* pada hadis tersebut tidak ditemukan, akan tetapi karena ada perawinya yang kurang kedhabitanya atau rendah maka bisa disimpulkan bahwasanya hadis manfaat memakai pakaian putih adalah *hasan li dhatihi*.

2. Manfaat memakai pakaian putih sebagai berikut :

- a. Manfaat dalam beribadah

Pakaian putih lebih terjaga kesucian dan kebersihannya dari kotoran ataupun najis-najis, sehingga apabila terkena kotoran pasti langsung terlihat, sehingga ibadah khususnya salat bisa sah menurut syarat-syarat dan rukunnya.

- b. Manfaat dalam sains

Seseorang yang menggunakan Pakaian putih ketika terkena sinar matahari akan tera tidak lebih panas ketimbang dari warna – waran gelap yang lain seperti hitam.karena warna putih dapat memudarkan cahaya matahari .

c. Manfaat sosial

Seseorang yang menggunakan pakaian putih lebih terlihat kalem dan berwibawa, pakaiaan putih juga menjadi pakaiaan formal dari tingkat SD samapai SMA dan juga menjadi pakaian tariqah-tariqah tertentu dalam agama islam.

3. Dilihat dari pemaknaan hadis manfaat memakai pakian putih tidak bertentangan dengan al Qur'an dan senada dengan hadis – hadis lainnya maka hadis tersebut bisa diamalkan.

## **B. Saran**

Dengan selainya pembahasan tentang hadis manfaat memakai pakaian putih, penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam memahami hadis, oleh karena itu disarankan para intelektual penelitian hadis agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hadis tersebut, maka agar penelitian ini menjadi lebih baik dan untuk memperluas wawasan pengetahuan keislaman, alangkah baiknya untuk diadakan penelitian lebih lanjut yang belum dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Jabar Adlan, *Tesk Book;Dirasat Islamiyah; Alquran , al-hadis, fiqih dan pranata sosial* (surabaya;CV. Anika Bahagia Offset,1995)
- Abu Abd al-Arrahman Ahmad Ibn Syu'ab Ibn Ali al-Khurasani al-Nasai'(Beirut:Muasasah al-Arisalah)
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Rabai' al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* ,Juz 1 ( Berut Dār al-Kitab al-Ilmiyah,2008)
- Abdul Hamid bin 'Abdirrahman, adab adab berpakaian, *Jurnal Al-Manhaj* (8 December 2014 ) <https://almanhaj.or.id/4013-adab-adab-berpakaian.html>
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Cet. 2, (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Abu Abd al-Arrahman Ahmad Ibn Syu'ab Ibn Ali al-Khurasani al-Nasai'(Beirut:Muasasah al-Arisalah)
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi, *Sunan Kabir al-Baihaqi*, Juz 3(Beirut: Dār al-kutub al-'Imiyah,1996),
- Abu Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal Ibn Hilal Ibn Asad al-Assaybaniy , *Musnad al-Imam Ibn Hambal* , Juz 33 (Muassasah al-Arrisalah:2001),
- Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rābi'i al-Qazwini, *Sunan ibn Mājāh*,Juz 2 (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah,t.th),
- Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 208-209.
- Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurāh bin Musa bin Dahhak al-Sulami al-Bughi at-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*,Juz (Beirut: Dar al-Fikr,2005),
- Abi Dawūd Sulaimān ibn al-Ash'as al-Sijistān,*Sunan Abi Dāwūd*,Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Imiyah,1996),
- Ahmad ibn 'Ali Hajar al-'Asqalani, *Nauzhah al-Nazha<r Syarah Nukhbah al-Fika<r* (Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, 1993),
- Ahmad Musthofa, *Jurnal Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion, Jurnal Hunafa vol 12 no 1*

- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta ;Renaissance,2005)
- A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007),
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,( Depok ; Kharisma Putra Utama Offset, 2018 )
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004)
- Endang Soetari , *ilmu hadis; Kajian Riwayat dan Dirayah*. (Bandung ; Mimbar Pustaka,2005)
- Fatchur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974)
- HM. Suparta, "Metode Pensyarahannya Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al- Sindi", *MILLAH*, Vol. 13. (Februari, 2014)  
<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/381>
- Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb ( Maktabah Tahqiq al Turas fi Musasah ar Rasalah )*
- Idri, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1979),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990)
- M. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al- Fikr, 1989)
- M.Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan bintang, 1995),
- M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut pembela, penginkar, dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Islami Press, 1995)

- M Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits (Bandung: Angkasa, 1987),
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),
- Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhāri al-Ju'fi, *sahīh al-Bukhāri* Juz 8 (Berut Dār al-Kitab al-Ilmiyah, 2008)
- Muhammad Ibn Alawi Al-maliki, qwa'd Al-islamiyah fy 'Im Mustholah al-hadis, (Surabaya, Al-hidayah),
- Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis* (Bandung .Pustaka Setia ,2004)
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, Ilmu Sanad Hadis, (Yogyakarta ,Idea Press, 2017)
- Muhamad bn Ismail bn şaleh ibn Muhamad al Hasani al Şn'any, al tnwyr shrh jam' asşghyr vol 7 ( Riyad ; Maktabah Daru Salam )
- Muhid, Saifullah, Mohammad Hadis Suipto, Atho'illah Umar, Metodologi Penelitian Hadis, (Surabaya, CV Mitra Media Nusantara 2013)
- Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, (ttp.: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955)
- Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003),
- Nurudin 'Itr, *Ulum Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Nusantara Mengaji , *Jurna Dosa – Dosa Besar Dalam Islam , Jurnal Mengaji*, 26 April 2018, <http://www.nusantaramengaji.com/dosa-dosa-besar-dalam-islam>
- Rauf Syalabi, Al-Sunan al-Islamiyah Baina Isbat al-Fahimun wa Rafada al-jahilin, (Mesir : al-sa'adah, 1978).
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Siti Mariatul Kibtiyah, *pakaian di dalam Al-Quran (Kajian Tematik)*, (Sekripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

Subhi al-Salih, *'Ulu>m al-Hadi>th wa Mustalahahu* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997),

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003)

Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005),

Taqiyudin Ahmad ibn Taymiyah, *Majmu' fatawa* (Berut Darul Wafa')

Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008),

Wayan Suwendra, *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018),

Youtube, Rap Hita Channel, Eksperimen memecahkan balon menggunakan kaca pembesar (akses : 13: 02)

Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al Muna, 2013),

Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012),

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A